

IMAN SEBAGAI LANDASAN AKHLAK
(Studi Psikologis Menurut Al-Ghozali)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
IAIN Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (SI)
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

KHUSNUL KHOTIMAH
NIM: EO.1396126

FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Khusnul Khotimah** ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 20 Pebruari 2001

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. Abdullah Khozin Affandi, M.A.

Nip. 150.180.962

Ketua,

Drs. Fatchul Mubin Djoko

Nip. 150.064.801

Sekretaris,

Drs. Suhermanto Djakfar

Nip. 150.274.382

Penguji I,

DR. HM. Fudloli Zaini, MA.

Nip. 150.266.147

Penguji II,

Drs. Sunantri

Nip. 150.227.500

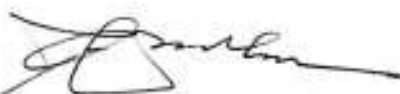


PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **Khusnul Khotimah** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 20 Januari 2001

Pembimbing,



Drs. FATCHUL MUBIN DJOKO

NIP. : 150 064 801

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN.....
MOTTO
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang
B. Rumusan Masalah
C. Penegasan Judul
D. Alasan Memilih Judul
E. Tujuan Penelitian
F. Sumber-Sumber yang Dipergunakan
G. Kajian Pustaka
H. Metode Penulisan
I. Sistematika Pembahasan.....

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Iman
1. Pengertian Iman
2. Unsur-Unsur Iman
3. Hubungan Iman dengan Amal
B. Akhlak
1. Pengertian akhlak
2. Tujuan akhlak
3. Pokok-pokok akhlak
4. Faktor pembentuk akhlak

C. Psikologi
1. Pengertian psikologi
2. Ruang lingkup psikologi
3. Metode-metode dalam psikologi
4. Tujuan mempelajari psikologi

BAB III : AL-GHOZALI DAN SEJARAHNYA

A. 1. Riwayat hidupnya.....
2. Latar belakang pendidikan
3. Karya-karyanya
B. Pemikiran Al-Ghozali tentang iman dan akhlak.....
1. Pengertian iman.....
2. Pengertian akhlak
a. akhlak baik dan buruk
b. pembinaan akhlak mulia
c. kebahagiaan

BAB IV : ANALISA

Iman Sebagai Landasan Akhlak
(Studi Psikologis Menurut Al-Ghazali).....

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan
B. Saran-Saran
C. Penutup

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Allah telah memberikan tuntunan hidup bagi kita berupa agama Islam, sebagai pedoman yang sempurna karena didalamnya terkandung hukum dan ketentuan-ketentuan yang bertalian dengan urusan dunia dan akherat. Oleh karenanya Islam mengatur tata hidup manusia baik dalam hubungan manusia dengan sesamanya maupun dengan pencipta-Nya.

Kita menyadari perlunya hubungan sesamanya dalam melaksanakan tugas hidupnya lantaran tidak bisa melepaskan diri dari masyarakat bahkan saling membutuhkan satu sama lain, dan ini kita sadari pula karena keterbatasan manusia dan kemampuan manusia¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Schingga dengan akal tersebut, maka manusia akan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, terutama dalam hal iman atau percaya, yang merupakan suatu pengakuan atau keyakinan seseorang terhadap sesuatu. Iman menurut pengertian yang sesungguhnya ialah kepercayaan yang meresap dalam hati dengan keyakinan dan tidak tercampurnya syak, dan ragu serta memberi pengaruh bagi kehidupan yakni : tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Jadi

¹ Moh. Al-Ghozali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang : Wicaksono, 86), hal. 62.

Iman itu bukanlah ucapan lidah semata, bukan perbuatan dan bukan hanya merupakan pengetahuan tentang iman. Iman dan aqidah, kepercayaan menurut agama Islam sebagai yang dijelaskan oleh al-Qur'an dan sabda rosul yakni berpokok pada Iman, akan tetapi kepercayaan itu bukanlah barang baru yang dibawa oleh Islam, bukan dimulai dari Nabi Muhammad SAW melainkan kepercayaan yang telah lama dikemukakan oleh segenap nabi-nabi yang diutus oleh Tuhan, kebenaran yang diajarkan oleh nabi Adam kepada anak-anaknya.²

Akhlakul Karimah mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, sebab berakhlak yang baik tidak terbatas pada perseorangan saja tetapi juga untuk masyarakat dan kemampuan manusia seluruhnya.

Islam mengajarkan bahwa kepercayaan atau iman seseorang haruslah dibuktikan dengan melaksanakan penyembahan (ibadah) dan mentaati segala hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan Tuhan yang disyariatkan dan telah digariskan lewat wahyu-wahyunya yang diturunkannya kepada rosulullah SAW. Maka pelaksanaan ibadah dan syariah itu adalah sebagai manifestasi iman seseorang. Doktrin tauhid bagi kehidupan manusia sebagai sumber kehidupan bagi jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. Tauhid akan mendidik jiwa manusia untuk mengikhlaskan seluruh hidupnya kepada Allah semesta.

Tujuan hidupnya adalah Allah dan harapan yang dikejarinya adalah Allah dan keridhaanNya. Dengan demikian akan membawa konsekuensi pembinaan

² Yusuf Al-Qardawy, *Iman dan Kehidupan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 93), hal. 6

karakter yang agung yang menjadi manusia yang jujur, suci, dan teguh. Maka tauhid merupakan kekuatan terbesar dan mampu mengatur secara tertib, sehingga seseorang tidak sempurna kemanusiaannya atau kehidupan sosialnya tanpa adanya akhlak yang baik dalam masyarakat.³

Akhlak merupakan perbuatan suci yang terbit dalam lubuk jiwa yang paling dalam karenanya mempunyai kekuatan yang hebat. Akan tetapi, akhlak juga merupakan sifat yang pertama dalam jiwa manusia dari mana timbul perbuatan dan tindak tanduk yang mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴ Kata Al-Khuluqu dan Al-Khulqu, menurut Al-Ghozali adalah dua kata yang dipakai bersama-sama dengan maksud berbeda. Al-Khulqu menggambarkan bentuk lahir manusia sedang Al-Khuluqu menggambarkan bentuk batin manusia.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ini merupakan dan dikarenakan manusia tersusun dari jasad lahir yang dapat dilihat oleh mata kepala, roh dan jiwa disini dalam artian sama, roh dan jiwa menurut Al-Ghozali lebih mulai dibanding jasad lahir. Akhlak menurut Al-Ghozali menerangkan tentang keadaan dalam jiwa dan menetap didalamnya serta dari padanya tertib semua perbuatan dengan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Jika keadaan itu dimana terbit dari padanya perbuatan-perbuatan yang terpuji menurut akal dan agama. Maka keadaan itu dinamakan

³ Abdurrohman Madjrie, *Meluruskan Aqidah*, (Yogyakarta : 97), hal. 91

⁴ Al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin III*, hal. 53

⁵ *Ibid.*, hal. 58

terpuji. Dan kalau yang terbit dari padanya perbuatan-perbuatan yang terjelek yang tidak sesuai dengan akal dan agama dan keadaan itu akhlak tercela.

Menurut Prof. Dr. Moh. Amin dalam bukunya yang berjudul etika (ilmu akhlak) memberikan pengertian bahwa akhlak adalah "kebiasaan atau kehendak" berarti bahwa kehendak bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya disebut akhlak. Dan bila kehendak membiasakan memberi, kebiasaan kehendak ini ialah akhlak dermawan. Perkataan setengah dari mereka akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia yang langsung menguasai memberi dan keinginan ini selalu ada padanya bila terdapat keadaan menariknya kecuali dalam keadaan yang luar biasa, dan orang yang kikir adalah orang yang dikuasai oleh harta dan mengutamakan lebih dari keterangan ini nyata bahwa orang baik adalah orang yang menguasai keinginan baik dengan langsung berturut-turut dan sebaliknya adalah orang durhaka.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karenanya akhlak sebagai ciri khas perbuatan suci, yakni perbuatan yang keluar dari lubuh hati yang dalam kekuatannya sangat hebat, hal ini disebabkan akhlak dalam pandangan syariat Islam adalah sikap mental dan laku dan perbuatan yang luhur yang mempunyai dzat yang Maha Esa SWT.⁷

Dari situlah maka Al-Ghozali menjadikan sebagai jiwa utama, bahkan mengkaitkan sebagai prinsip dan cabang ibadah dengan berbagai corak dan moralitas, sebab jika bukan formal (bentuk) dari jasad. Tapi rohani itulah yang

⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 75), hal. 62

⁷ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 93), hal. 39

berdiri sendiri , dan bersifat kekal serta tidak hancur dengan hancurnya jasad, apabila keadaan jiwa itu timbul perbuatan yang disebut akhlak baik.

Hal ini muncul karena keutamaan (ilmu, hikmah, iffah, arif) jiwa tersebut karena kesepadanan dan keseimbangan, sebaliknya apabila dari keadaan itu timbul perbuatan yang buruk secara akal dan syara, maka itulah akhlak yang buruk. Hal ini jiwa kata Al-Ghozali adalah jauhar rohani yang berbeda dengan jasad, tapi antara keduanya terdapat hubungan yang erat sehingga tidak mungkin salah satunya bertindak tanpa yang lain. Dalam hal ini, jiwa merupakan pengendalian jasad, tapi antara keduanya terdapat hubungan yang erat sehingga tidak mungkin salah satunya bertindak tanpa yang lain. Dalam hal ini, jiwa merupakan pengendalian jasad, dan jasad adalah alatnya.⁸

Sehingga manusia menurut Al-Ghozali diciptakan Allah sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa dan jasad. Jiwa inilah yang menjadikan ini hekekat manusia adalah makhluk spiritual robbani yang sangat halus (latifah rabbaniyyah ruhaniyyah). Oleh karenanya dengan jiwa yang halus maka manusia akan bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang akan menimbulkan keyakinan dan kepercayaan kita kepada Allah SWT yakni dengan aqidah dan iman yang mantap. Sehingga dengan aqidah yang kokoh itu bagi individu adalah

⁸ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 92), hal. 60

merupakan penanggungan jiwa manusia untuk menimbulkan kesadaran akan jiwanya.⁹

B. Rumusan Masalah

Untuk menghindari persoalan serta operasionalisasi pembahasan skripsi ini, maka penulis memberikan batasan-batasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengertian iman dan akhlak menurut Al-Ghazali jika di tinjau secara psikologis ?
2. Bagaimanakah dampak iman terhadap kehidupan seorang muslim ?

C. Penegasan dan Alasan Memilih Judul

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Penegasan Judul

Dalam penelitian ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan sekedar untuk menghindari kesalah fahaman dalam menginterpretasikan isi skripsi ini.

- a. Iman : Kebenaran yang obyektif, yang diwahyukan yakni dipercaya atau penyerahan diri secara pribadi kepada Allah.¹⁰

⁹ Moh. Natsir, *Fiqhul Dakwah*, (Semarang : Romadhani, 81), hal. 63-65

¹⁰ Omar Muhammad Al-Toumi Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cetakan pertama, Bulan Bintang, 79), hal. 318

- b. Akhlak : Tingkah laku manusia yang dilakukan secara berulang-ulang atau totalitas watak tabiat yang dijabarkan dalam perbuatan, ucapan dan pikiran.¹¹
- c. Psikologis : Obyektive bersifat kejiwaan. Rasa rendah diri merupakan gejala psikologis.¹²
- d. Al-Ghozali: Seorang filosof teolog, ahli hukum, dan sufi dikalangan Barat.¹³

Jadi yang dimaksud judul Iman sebagai landasan akhlak (studi psikologis menurut Al-Ghozali) adalah bahwa iman merupakan peranan yang sangat penting terhadap perbaikan akhlak atau perilaku manusia yang akan mengantarkan kepada perbuatan yang baik dan sebagai benteng terhadap pengaruh perbuatan yang tercela.

2. Alasan Memilih Judul

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penulis memilih judul tersebut dengan alasan sebagai berikut :

- Iman merupakan pokok dasar Aqidah Islam, maka sudah selayaknya apabila aqidah itu identik dengan keimanan yang mana iman tersebut merupakan unsur rohani manusia yang paling besar pengaruhnya dalam kehidupan dan perbuatan manusia, sehingga iman merupakan modal utama dari kehidupan

¹¹ Generd Ocollirs SJ, *Kamus Teologi*, (Kanasius), hal. 113

¹² Drs. Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Edisi Pertama, 91), hal. 1197

¹³ Huston Smith, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Rajawali pers, 88), hal. 106

manusia yakni, dengan mensucikan jiwa, lalu mengarahkan kejujuran tertentu untuk mencapai sifat-sifat yang paling utama.

- Akhlak mempunyai peranan penting dalam mewujudkan ketertiban dalam perjalanan hidup manusia. Sebab dengan akhlak yang baik maka semua aktivitas akan berjalan dengan baik, dan berakhlak baik tidak pada seorang saja, akan tetapi untuk masyarakat dan kemanusiaan seluruhnya.

Oleh karenanya, dari uraian di atas, penulis mengungkapkan dalam skripsinya berjudul Iman Sebagai Landasan Akhlak (Studi Psikologis Menurut Al-Ghozali).

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran iman sebagai prinsip terhadap perilaku manusia dalam membentuk pribadi seorang muslim.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Untuk mengetahui dan memahami pemikiran Al-Ghozali tentang iman sebagai landasan akhlak dalam kehidupan seorang muslim jika ditinjau secara psikologis.

E. Sumber-Sumber Yang Dipergunakan.

Untuk mendapatkan data-data dalam pembahasan penulisan skripsi ini penulis melakukan library research (riset perpustakaan) yang diantaranya adalah :
Sumber primer dan sumber sekunder.

Adapun sumber primer :

1. Al-Ghozali , Ihya, Ulumuddin III, hal. 53
2. Al-Ghozali, Mengobati Penyakit Hati, Karisma Bandung, 94
3. Al-Ghozali, Kimia Kebahagiaan, bandung, Mizan, 94
4. Moh. Al-Ghozali, Khuluk Al-Muslim Darul Bayan, Kuwait, 1970.

Sumber sekunder diantaranya adalah :

1. Ahmad Amin, Etika (ilmu etika), Jakarta, Bulan Bintang, 75
2. Husein bahreisy, Ajarn Akhlak, Surabaya, al-Ikhlas, 1994
3. Abdurrohman madjrie, Meluruskan Aqidah, Yogyakarta, 97
4. Nasruddin Razak, Dienul Islam, Bandung, 1996
5. A. Zainuddin, Al-Islam 1, Semarang, 1996
6. M. Natsir, Fiqhud Dakwah, Semarang romadhani, 1981
7. Sayid Sabiq, Aqidah Islam, Alih Bahasa Moh. Ahdi Rathoni, Bandung, 1985

F. Kajian Pustaka

Mengenai pembicaraan keimanan dan akhlak, maka disini dikemukakan ada beberapa sumber yang penulis dapatkan, sebagai acuannya adalah :

Buku karangan Abdurrohman Madjrie, disana dikemukakan ada beberapa sumber tentang pengertian iman yakni, bahwasannya iman adalah keyakinan yang mantap dalam hati yang kemudian di ikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan.

Keyakinan yang dibenarkan dalam hati artinya iman itu tertanam, sehingga merupakan penggerak segala apa yang diperbuat oleh lisan serta amal perbuatan anggota badan.

Dalam buku aqidah dan syariah Islam, karangan Prod. Dr. Syekh Mahmud Saltut, dalam Islam mempunyai cabang taklif (beban kewajiban) yang dianggap sebagai asas utama supaya manusia dapat diakui berbagai seorang muslim disisi Allah yaitu masalah aqidah yang termasuk diantaranya iman sebagai seorang muslim disisi Allah, termasuk iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rosul dan hari akherat. Dari situlah tidak diragukan lagi bahwa untuk mempergunakan dan melaksanakan bagian aqidah, ibadah, aturan dan adat serta lembaga perlu pula berpegang kuat dalam mewujudkan bagian yang lainnya biasanya disebut bagian akhlak, dalam sejarah telah dibuktikan bahwa :

kebahagiaan disegenap lapangan hanya diperoleh dengan menempuh budi pekerti.

Keimanan hanya mengetahui keEsaan Allah, ibadah hanya berupa gambaran dan keterangan keimanan, peraturan, dan lembaga, hanya berupa undang-undang dan hukum yang dihafal diluar kepala. Bila semua terpisah dari budi dan akhlak (akhlak itu sendiri terpisah dari bagiannya) pasti akan merusak kemurnian jiwa manusia dan kehidupannya. Kalaupun demikian, rusaklah nikmat keTuhanan membebaskan berbagai bagian dipundak manusia dan akan sia-sia untuk mengajak mereka berpegang erat kepalanya. Dalam pengantar studi akhlak yang karangannya Drs. Asmaran AS, MA. disebutkan bahwa dalam al-Qur'an

disebutkan iman itu tergambar dari amal dan tergambar dari sifat serta tingkah laku seseorang dan kepada Allah menyebutkan amal pada urutan pertama dan iman pada urutan yang kedua, karena itu dapat dikatakan bahwa syarat kebenaran iman seseorang. Seperti telah disebutkan diatas, iman menjadi syarat syahnya sholat dan amal seseorang. Sehingga dari sekian buku yang kami peroleh maka masih belum ada yang spesifik dari masalah iman sebagai landasan akhlak jika dilihat dari tinjauan psikologis menurut Al-Ghozali, oleh karenanya perlu adanya perkembangan dalam pembahasan.

G. Metode Penulisan

Dalam usaha pembahasan masalah yang ada sangkutpautnya dengan penyusunan naskah ilmiah ini penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

1. Metode Komparatif, yaitu membuat perbandingan terhadap beberapa teori baru.¹⁴

2. Metode Analisa, yaitu mengadakan penyelidikan septual terhadap istilah-istilah yang dipergunakan terhadap pernyataan yang diuraikan.¹⁵

Ini pembuktiannya menggunakan logika deduktif, yaitu logika pembuktiannya yang pangkalnya hal yang umum, untuk mencapai pengetahuan yang khusus.

¹⁴ Komaruddin, *Metode Penulisan Skripsi dan Tests*, (Angkasa Bandung : 1986), hal. 108

¹⁵ W. Poesprojo T. Gilarso, *Logika Ilmu Menalar Remaja*, (Bandung : 1989), hal. 17

3. Metode Sintesa, yaitu mengadakan penggabungan semua pengetahuan yang ada untuk menyusun suatu gambaran umum. Pembuktiannya melakukan logika induktif yaitu pembuktiannya menggunakan logika yang pangkalnya suatu hal yang khusus untuk mendapatkan pengetahuan yang umum.¹²

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini, penulis susun atas 5 bab, dan tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub bab yaitu :

Bab pertama, berisi pendahuluan, yang meliputi : Latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan masalah dan alasan memilih judul, tujuan penulisan, sumber-sumber yang dipergunakan, kajian pustaka serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori, yang meliputi iman dalam pembahasannya yang mencakup tentang pengetahuan iman, unsur-unsur iman serta hubungan dengan amal. Kemudian akhlak, yang membahas tentang pengertian akhlak, tujuan akhlak, pokok-pokok akhlak dan faktor pembentuk akhlak.

Bab ketiga, pembahasan tentang Al-Ghozali dan sejarahnya yang meliputi pembahasan riwayat hidup Al-Ghozali, karya-karyanya dan pemikirannya. Kemudian pengertian iman dan akhlak menurut Al-Ghozali, yang terdiri dari jiwa, akhlak baik dan buruk, pembinaan akhlak mulia dan kebahagiaan.

¹² Lovis, O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta : 1989), hal. 18

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab keempat, analisa "Iman Sebagai Landasan Akhlak" (Studi Psikologis Menurut Al-Ghozali)

Bab kelima, merupakan bab penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Iman

1. Pengertian Iman

Kata Iman berasal dari (bahasa Arab) adalah bentuk masdar, dari kata kerja / fiil.

أَمَنَ يُوْئِمِنُ إِيمَانًا

Dalam bahasa Indonesia kata Iman biasanya diartikan dengan keyakinan atau kepercayaan. Menurut Sidi Gazalba, kata Iman lebih tepat diartikan kedalam bahasa Indonesia dengan keyakinan.¹ Dalam kamus Al-

Munjab disebutkan Al-Iman berarti :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

تَفْيِضُ الْكَفْرِ تَصْدِيقٌ مُّطْلَقٌ

“Bukan berarti kafir, membenaran secara mutlak”

Jikalau dilihat dari pengertian istilah ada beberapa definisi yang dikemukakan :

a. Menurut Imam Abu Hanifah dalam kitab Al-Fiqhu Al-Akbar disebutkan :

الْإِيمَانُ خَوَالِدُ عَرَارٌ وَالْمُتَّصِدِيقُ

“Iman ialah mengikrarkan (dengan lidah) dan membenarkan dengan hati).”²

¹ Sidi Gazalba, asas Ajaran Islam, (Jakarta, Bulan Bintang, 72), hal 15

² Imam Abu Hanifah al-Fiqhu Al-akbar Dairah Al-Ma'arif Al-Ushmaniah, 79 hal 6

- b. Syekh Muhammad Amin Al-Kindi mengatakan :

إِلَٰهَئِمَّانُ مِنْهُوَ التَّصَدِيقُ بِالْقَلْبِ

“Iman adalah membenaran dalam hati.”³

- c. Moh Abduh mengatakan : “Iman adalah keyakinan dalam kepercayaan kepada Allah, kepada rosulnya dan kepada hari akhir tanpa sesuatu apapun. Kecuali menghormati apa-apa yang telah ada dan disampaikan dengan perantaraan lisan pada Rosul Tuhan.”⁴

Dari pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa iman itu paling tidak mengharuskan adanya membenaran keyakinan adanya Tuhan dengan segala keEsaanNya dan segala sifat kesempurnaan serta membenaran dan keyakinan terhadap Rosulullah dan risalah kerosulan yang ia bawa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Iman yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seorang muslim, baik selama hidup didunia maupun diakherat nanti dalam hadits Nabi

disebutkan :

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا
وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا < رواه مسلم >

“Rasa lezatnya Iman itu akan dapat dirasakan oleh orang yang rela (mengakui) Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai Agamanya dan Muhammad sebagai Nabi dan Rosulnya. (H.R. Muslim).

³ Syaikh Muhammad Amien Al-Qurdi *Tanwir Al-Qulub* AL-Haromain hal 83-84

⁴ Moh. Abduh, *Risalah Tauhid*, Terjemahan H. Firdaus An BA, (Jakarta : Bulan Bintang, 76), hal. 257

Jadi menurut hadits diatas, lezatnya iman yang dapat membahagiakan seseorang dapat dicapai dengan iman yang teguh dan utuh kepada Allah. Menjalankan Agama yang dibawa oleh Muhammad Rosulullah dengan baik dan sempurna.

Dalam pandangan Islam, manusia beriman dibagi menjadi empat golongan:

Kelompok pertama, mereka yang memiliki Iman yang kuat dan keEsaan Allah SWT. Mereka mengikuti jalan Allah dan membaktikan diri. Mereka lebih giat dari sekedar mengejar kekayaan dan kemulyaan duniawi, mereka inilah Muslim sejati.

Kelompok kedua, mereka yang percaya adanya Allah SWT. Hukum-hukumnya dan hari pengadilan, tidak mempunyai kepercayaan yang kuat dan dalam hati mereka tidak beriman secara total kepada Allah SWT. Mereka berada dibawah tingkatan muslim sejati. Mereka ini akan mendapatkan hukuman atas kelalaian dan kesalahannya. Namun mereka tetap disebut muslim, walau mereka melanggar hukum-hukum Allah, tetapi tidak memandang dan membuang Imannya kepadaNya.

Kelompok ketiga, mereka yang tidak mempunyai Iman sama sekali, mereka tidak mengakui adanya Allah. Mereka itu seperti penjahat, walau berbuat sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku disebuah negara tidak akan menjadi warga negara yang berbakti dan taat.

Kelompok keempat, mereka yang tidak mempercayai Allah SWT. Dan tidak pula berbuat baik, mereka menyebar kekacauan dan tidak pula berbuat baik, mereka menyebarkan kekacauan dan berbuat berbagai macam kekejaman dan penindasan mereka merupakan manusia yang paling jahat, karena mereka adalah pemberontak sekaligus penjahat.³

Menurut Islam, kepercayaan pokok itu adalah kalimat pokok Laailaha Illallah, artinya tidak ada Tuhan selain Allah. Iman itu haruslah menjadi kepercayaan yang mutlak dan bulat artinya, keyakinan yang mutlak kepada Tuhan, dengan membenarkan yang mengakui wujud (existensi) Allah, sifat (atribut) Allah, hukum-hukum Allah dan kekuasaanNya, hidayah dan taufiq Allah. Pokok aqidah atau Iman ialah, Allah SWT sendiri, sebab dengan kepercayaan kepada Allah itu dengan sendirinya mencakup kepercayaan kepada malaikatnya rosul-rosulnya, kitab-kitabnya, hari kemudian dan ketentuan taqdirnya.

2. Unsur-unsur Iman

Iman mempunyai unsur-unsur, yang mana unsur tersebut, dalam Islamologi disitilahkan : Arkanul Iman, firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ
عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ مِنْ قَبْلُ وَحَدَّثَ يَكْفُرُ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
بَعِيدًا (النساء ١٣٦)

³ Drs. Asmaran AS,M.A, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 94), hal. 72-74

Jadi menurut hadits diatas, lezatnya iman yang dapat membahagiakan seseorang dapat dicapai dengan iman yang teguh dan utuh kepada Allah. Menjalankan Agama yang dibawa oleh Muhammad Rosulullah dengan baik dan sempurna.

Dalam pandangan Islam, manusia beriman dibagi menjadi empat golongan:

Kelompok pertama, mereka yang memiliki Iman yang kuat dan keEsaan Allah SWT. Mereka mengikuti jalan Allah dan membaktikan diri. Mereka lebih giat dari sekedar mengejar kekayaan dan kemulyaan duniawi, mereka inilah Muslim sejati.

Kelompok kedua, mereka yang percaya adanya Allah SWT. Hukum-hukumnya dan hari pengadilan, tidak mempunyai kepercayaan yang kuat dan dalam hati mereka tidak beriman secara total kepada Allah SWT. Mereka berada dibawah tingkatan muslim sejati. Mereka ini akan mendapatkan hukuman atas kelalaian dan kesalahannya. Namun mereka tetap disebut muslim, walau mereka melanggar hukum-hukum Allah, tetapi tidak memandang dan mambuang ImanNya kepadaNya.

Kelompok ketiga, mereka yang tidak mempunyai Iman sama sekali, mereka tidak mengakui adanya Allah. Mereka itu seperti penjahat, walau berbuat sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku disebuah negara tidak akan menjadi warga negara yang berbakti dan taat.

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, yakinlah kepada Allah dan rosulnya dan kepada kitab-kitab yang diturunkannya kepada rosulnya dan kepada kitab-kitab yang diturunkannya yang terdahulu. Barang siapa yang kafir kepada Allah malaikat, kitab-kitabNya, rosulNya, dan hari kemudian. Maka sesungguhnya orang itu telah sesat jalan sejauh-jauhnya “. (An-Nisa, 121)

Adapun tentang iman yang keenam yaitu ! Iman kepada taqdir yakni qadha, dan qadar Allah, hanya disebutkan secara terpencar dalam qur'an yang menunjukkan kekuasaan illahi pada makhlukNya, dan kata-kata yang jelas dengan iman itu terdapat dalam hadits shahih.⁴

Adapun aqidah atau Iman itu mempunyai peran dan pengaruh dalam hati. Ia mendorong manusia untuk melakukan amal yang baik dan meninggalkan perbuatan yang keji dan mungkar. Ia membimbing dan mengawal manusia kejalan yang lurus dan benar serta menjaganya untuk tidak tergelincir kelembah kesesatan dan menanamkan dalam dirinya kecintaan kepada kebenaran dan kebaikan. Demikianlah peran aqidah, yang merupakan bangunan yang paling dasar dari kepribadian yang kukuh dan sehat yang selalu mengawal, mengantar dan membuat hati agar selalu baik dan bersih, sehingga dapat memberi bimbingan bagi manusia kearah kehidupan yang lebih tentram dan bahagia baik didunia dan kehidupan diakhirat. Disamping itu aqidah Islam juga merupakan sumber ketentraman ruhani dan pegangan batin dikala senang dan susah serta sebagai landasan yang sangat kukuh dan serta sebagai landasan yang sangat kukuh bagi pembinaan akhlak yang luhur.

⁴ Drs. Nasruddin Razak, *Diemul Islam*, (Bandung : PT. Al-Maarif, 96), hal. 122-123

Merujuk hadits diatas, ada enam perkara yang diajarkan oleh nabi dan enam perkara tersebut merupakan sendi dasar aqidah Islam, yang sering disebut Arkanul Iman.

Adapun uraian dari setiap rukun Iman tersebut adalah sebagai berikut :

1. Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah merupakan iman yang pertama, dan iman kepada Allah itu, sebagai dasar pokok dari aqidah Islam seorang muslim, yang beriman kepada Allah adalah mereka yang membenarkan adanya Tuhan Yang Maha Agung, Tuhan Yang Maha Pencipta langit dan bumi, dan mengetahui alam ghaib dan alam nyata, Maha pengatur, raja segala sesuatu.⁵

a. Pengertian Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah ialah mempercayai dan membenarkan adanya dan keEsaanNya, bahwa Allah bersifat dengan segala sifat kesempurnaanNya.⁶

Untuk mengenal Allah dan membenarkan adanya dapat dibuktikan dengan berbagai macam dalil dan jalan, diantaranya : Dalil fisika, dalil Akhlak, dalil kesaksian, dalil inayah dan dalil ikhtiro.

⁵ Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim, Aqidah*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 90), hal. 1

⁶ Hasby As Shiddieqy, *Al-Islam*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 98), hal. 103

Dalil fisika ini pertama kali dipakai oleh Abu Husali Al-Alah, dalil ini di uraikan sebagai berikut : Didalam alam ini, ada susunan dan peraturan yang sangat bagus dan harmonis.

Dengan teratur sekali bumi itu memutari matahari dalam waktu 365 hari 5 jam 49 menit 12 detik, sedangkan bulan memutari bumi dalam waktu 28 hari 12 jam 44 menit dan 3 detik, begitu juga dengan planet-planet dan bintang-bintang lainnya.

Semuanya berjalan dengan teratur diangkasa raya dan tidak pernah bertubrukan satu sama lainnya. Dengan melihat kenyataan yang ada, alam yang kita tempati ini terjadi dengan sendirinya ? tentu saja tidak dapat, dan tentunya yang yang terjadi dan berlaku karena ada yang mengendalikan dan mengaturnya yaitu Tuhan (Allah).

Dalil Akhlak, dalil ini berasal dari dalil Imanuel Kant Kant berpendapat, bahwa manusia perasaan moral yang tertanam dalam hati sanubarinya, yang selalu menyuruhnya berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk. Perasaan moral tersebut tidak didapatkan dari pengalaman manusia tetapi telah dibawanya sejak lahir. Kalau demikian, dari mana perasaan moral tersebut ? tentu saja perasaan moral itu berasal dari suatu dzat yang Maha Tahu akan baik dan buruk. Dzat yang maha Tahu inilah yang disebut Tuhan.

Dalil kesaksian, untuk membuktikan benar tidaknya suatu persoalan diperlukan adanya suatu kesaksian. Untuk mengetahui Tuhan

itu ada, juga dapat dibuktikan karena adanya sejumlah saksi yang telah ada dari masa kemasa dan telah berhasil membuktikan bahwa Tuhan itu ada, berkata, mendengar, melihat, bertindak dengan hebat dan dengan segala kesempurnaannya.

Para saksi adanya Tuhan ini terdiri dari manusia pilihan yang berakhlak luhur, dapat dipercaya, tidak pernah berdusta. Mereka adalah para nabi dan rosul Tuhan. Jadi, berdasarkan kesaksian para nabi memang Tuhan itu ada. Dari dalil Inayah dan Dalil Ikhtiro yang dikemukakan oleh Ibnu Rusdy atau Averous, kedua dalil ini dinilai oleh para ulama, sebagai dalil yang paling kuat dan tidak berbelit-belit, karena sesuai dengan akal pikiran, tetapi juga cocok dengan ayat-ayat al-Qur'an.

Inayah artinya perhatian, perindahan, maksudnya ialah perhatian atau perindahan Tuhan. Dalam dalil ini menyatakan bahwa alam ini dan segala isinya sesuai betul dengan kehidupan manusia dan makhluk-makhluk yang lain, seperti halnya ada siang dan malam, matahari dan bulan, pergantian musim, hewan, tumbuhan dan hujan. Persesuaian ini tidak terjadi dengan sendirinya atau secara kebetulan, tetapi karena penciptaan yang rapi dan teratur yang berdasarkan atas ilmu dan kebijaksanaan, dari penyesuaian ini menunjukkan adanya perhatian dan pemeliharaan dari sang pencipta terhadap alam semesta ini. Dalil ikhtiro, ikhtiro artinya menciptakan penciptaan. Dalil ini berusaha

membuktikan adanya Tuhan, yang khusus dari segi penciptaan alam semesta ini. Dalil ini berdiri pada dua dasar, dasar pertama, bahwa segala yang berwujud ini adalah mukhtaro (yang diciptakan). Dalil ini selaras dengan firmanNya Allah dalam surat Al-Hajj : 73.

إِنَّ الْذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ ذَبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا
لَهُمْ عَذَابٌ

Artinya : "Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun. Walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya."⁹

Dasar kedua, bahwa keadaan tiap-tiap yang diciptakan mempunyai mukhatrinya (penciptaannya). Dalil ikhtiro ini menetapkan bahwa alam ini baru ada sesudah diadakan dan yang mengadakan segalanya ini, ialah Tuhan yang Wajibul Wujud.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari semua nuranian tadi diatas sudah cukup jelas bukti-bukti tentang adanya Allah dan semuanya ini akan menambah aqidah (IMTAQ) kita kokoh dan kuat. Seperti halnya pengakuan :

Prof. Harshell salah seorang intelek modern tentang wujud Allah.

"Setiap bidang ilmu pengetahuan itu makin luas, maka semakin bertambah pulalah bukti yang memastikan dan lebih mengokohkan perihal adanya dzat yang maha menciptakan juga Maha dahulu yang tidak ada batas untuk kekuasaannya dan tidak akan ada habisnya".¹⁰

⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 532

¹⁰ Humaidi Tata pangarsa, *Kuliah Aqidah Islam lengkap*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 81), hal 144-49

Ke-Esaan-Nya Tuhan ini meliputi tiga hal, yaitu "Esa dalam dzat-Nya, Esa dalam sifatNya dan Esa dalam wujud dan perbuatan-Nya. Yang dimaksud Esa dalam dzatnya ialah bahwa dzat itu tidak menerima tarkip (tidak tersusun dari berbagai unsur).¹¹

Dan tiadalah tersusun dari beberapa bagian yang terpotong-potong dan bahwa Allah itu tidak ada sekutu bagiNya dalam memerintah dan menguasai kerajaannya ini.

Firmannya dalam surat Az-Zumar : 4

سُبْحَنَهُ ۖ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Artinya : "Maha suci Allah. Dialah Allah yang Maha Esa lagi Maha mengalahkan."¹²

Esa dalam sifatNya artinya tidak ada sesuatu yang menyamai

Tuhan dalam sifat-sifatnya.¹³ Sifat itu sudah pasti mengikuti kepada

sesuatu yang lucu, tetapi tidak ada satu pun diantara yang wujud ini dapat menyamai yang wajib wujud, maka hal ini juga berlaku pada sifat-sifat yang menyertainya. Adapun mengenai Esa dalam wujud dan perbuatan, ialah dzatnya sendiri yang wajib wujud (ada) dan Ia sendirilah (tanpa campur tangan orang lain) untuk menciptakan semua yang mungkin ada ini. Tentang keEsaan Allah dijelaskan dalam surat Al-Ikhlâs 1-4,

¹¹ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung : CV, Diponegoro, 93), hal. 80

¹² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 745

¹³ Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Islam Lengkap*, hal. 51

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
وَكَفَى كَذِبًا أَذًى (سورة البقرة 164)

Artinya : "Katakanlah ! Dialah Allah yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan, yang bergantung kepadaNya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakan dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."¹²

Dikatakan bahwa sifat-sifat Tuhan ada persamaan dalam penyebutan terhadap sifat tabiat manusia, seperti Allah dikatakan sebagai dzat yang mendengar, melihat, berbicara dan lain sebagainya, tetapi tidak sam sebagaimana manusia melakukan hal tersebut. Dia Maha Tinggi dan keadaanNya diluar jangkauan gambaran akal manusia, semua ini diterangkan dalam al-Qur'an surat Al-An'am : 103 :

لَا تَدْرِيكَ أَتَى بَصَارُ ۖ وَهُوَ يُدْرِكُ أَتَى بَصَارُ ۖ
وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (سورة البقرة 170)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Dia tidak dapat di capai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan dan Dia yang maha Halus lagi Maha Mengetahui."¹³

"Tidak ada satupun yang serupa dengan Dia." (Asy-Syura : 11).¹⁴

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

¹² Depag RI, *Al-Qur'an dan Termahnya*, hal. 1118

¹³ *Ibid*, hal. 204

¹⁴ *Ibid.*, hal. 784

Seperti yang penulis sebutkan diatas, bahwa iman kepada Allah adalah merupakan pondasi dasar yang dapat membentuk rohani manusia. Sifat-sifat Allah yang diwahyukan dalam Al-Qur'an sebenarnya adalah untuk memberikan pendidikan dan contoh untuk menyempurnakan karakter manusia.

Dengan mengetahui sifat-sifat Allah dan Iman kepadaNya, maka seseorang hamba akan lebih mengenal TuhanNya. Semua ini akan dapat mendidik jiwanya agar memiliki iman yang kuat, dengan iman yang kuat seseorang akan lebih mendekatkan diri kepadaNya dengan cara mentaati semua yang diperintahkan-Nya dan semua laranganNya di jauhi.

2. Iman Kepada Malaikat

Iman kepada Malaikat merupakan rukun iman yang kedua sesudah iman kepada Allah. Malaikat termasuk makhluk Tuhan yang ghaib diciptakan dari cahaya (nur).¹⁵

Iman kepada malaikat akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah atas perhatianNya kepada HambaNya dengan menugaskan para malaikat untuk menjaga, mencatat amal perbuatan, membisikan kebaikan-kebaikan serta untuk kepentingan yang lainnya.¹⁶

¹⁵ Humaidi tatapangarsa, *Kulliah Aqidah Islam Lengkap*, hal. 81

¹⁶ Haya binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, (Jakarta : Darul Falah), hal. 24

Dengan tertanamnya rasa percaya kepada malaikat yang ditugaskan Allah untuk menjaga juga untuk mencatat semua perbuatan kita, maka dengan sendirinya kita akan berhati-hati dalam berbuat sesuatu.

a. Pengertian Iman Kepada Malaikat

Yang dimaksud iman kepada malaikat ialah mempercayai bahwa Allah itu mempunyai suatu jenis makhluk yang bernama malaikat, yang selalu taat kepadaNya dan mengerjakan dengan sebaik-baiknya tugas-tugas yang diberikan Allah kepada mereka, sekaligus menjadi penghubung antara Allah dan makhluk serta menyampaikan wahyu kepada para rosul.

b. Sifat-sifat Malaikat

Dalam al-Qur'an telah diterangkan bahwa malaikat itu mempunyai sifat-sifat, antara lain : mereka tidak pernah durhaka atas segala yang diperintah Allah, selalu bertaqwa sepanjang masa dalam al-tahrim : 6 dan Al-Ambiya : 19,20 dan 27.

1. Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (at-tahrim ; 6).¹⁷

¹⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 951

2. Dan malaikat-malaikat disinya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembahnya dan tiada pula mereka latih. (al-Ambiya : 19)
3. Mereka selalu bertasbih malam siang tiada henti-hentinya (al-Ambiya : 20).¹⁸
4. Mereka tida mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengajarkan perintah-perintah (al-Ambiya : 27).¹⁹

b. Tugas-tugas Malaikat

Setiap malaikat ini tugas masing-masing yang telah ditentukan oleh Allah. Firman Allah dalam surat Soffat : 164.

وَمَا صِنَّا إِلَهَ لَدَ مَقَامَ مَغْلُوبٍ

"Tiada seorangpun diantara kamu (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu."²⁰

Sesuai dengan tugasnya maka malaikat adalah hamba Allah yang

patuh, baik dalam tugasnya dan tidak pernah mebangkang sedikitpun dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

1. Diantara malaikat ada yang melaksanakan hukum Allah yang berhubungan dengan alam. Sunnatullah yang terjadi dialam ini adalah menjadi tugasnya.

¹⁸ Ibid., hal. 497

¹⁹ Ibid., hal. 498

²⁰ Ibid., hal. 760

2. Malaikat yang lainnya ada yang bertugas senantiasa mengikuti dan membangkitkan rohani manusia serta membisikkan suatu kebaikan yang senantiasa menuntun manusia untuk berbuat baik dan benar.
3. Para malaikat bertasbih untuk memuji Tuhan-Nya dan memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman serta do'a kebaikan yang lainnya. (al-Mu'min : 7-9) ²¹

Setelah mengetahui sifat-sifat dan tugas-tugas malaikat sebagaimana yang tersebut diatas, khususnya tugas malaikat yang ada hubungannya dengan manusia dapat memberikan motivasi seseorang untuk membersihkan jiwanya, dengan jalan membenarkan dan menuruti bisikan yang baik dan malaikatlah yang selalu membisikkan tentang kebaikan.

3. Iman Kepada Rosul-rosul Allah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada uraian tentang iman kepada malaikat telah disebutkan bahwa malaikat sebagai makhluk Allah yang menjadi perantara turunnya wahyu kepada Allah pilihan. manusia yang menjadi pilihan Allah dan diberi wahyu itu adalah para nabi dan para rosul Allah.

a. Pengertian Iman Kepada Rosul-rosul Allah

Beriman kepada rosul ialah mempercayai bahwa sesungguhnya Allah telah memilih diantara manusia beberapa orang utusanNya, sebagai

²¹ *Ibid.*, hal. 760

perantara Allah dengan hamba-hambaNya. Mereka bertugas menunjukkan kepada umat manusia kejalan yang lurus membimbing manusia dalam menempuh jalan kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat.²²

Dengan pengertian diatas dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan iman kepada rosul Allah adalah percaya bahwa Allah menurunkan wahyu kepada utusan-Nya untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan akan adanya siksa Allah yang diperuntukkan kepada hamba yang ingkar, rosul juga menerangkan segala macam aturan hukum Allah untuk Hamban-Nya agar manusia dapat berbuat baik didunia ini.

b. Sifat-sifat Wajib Bagi Rosul

Sesuai dengan ketinggian dan keistimewaan kedudukan para Tuhan adalah manusia yang istimewa pula dengan fitrah, kepribadiannya dan mempunyai sifat-sifat antara lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Ash-Shiddiq : yang berarti benar dan jujur. Seorang rosul selalu berlaku benar dalam perkataan dan perbuatan nya. Mustahil itu berbohong.
2. Al-Amanah : artinya dapat dipercaya, seorang rosul selalu menjaga dan menunaikan amanah yang diberikan Allah kepadanya. Mustahil untuk berkhianat.

²² Hasbi Ash Ahiddieqy, *Al-Islam*,... hal. 220

3. At-Tabligh : menyampaikan, maksudnya adalah seorang rosul akan menyampaikan apa saja yang diperintahkan Allah SWT kepada manusia. Mustahil ia menyembunyikan kebenaran.
4. Al-Fathonah : artinya cerdas dan bijaksana. Seorang rosul memiliki kecerdasan yang tinggi, pikiran yang jernih, penuh karifan dan bijaksana.²³

Dengan memiliki pribadi yang mulia, pikiran tajam, pembicaraan senantiasa benar dengan kepribadiannya yang terhindar dari segala sesuatu yang merendahkan akibat martabat kemanusiaannya. Dengan itulah menjadi pemimpin umat.

c. Nama-nama Para Nabi dan Rosul

Nama-nama para nabi dan rosul telah disebutkan dalam al-Qur'an digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id antara lain dalam surat al-An'am ayat 83-86, mereka itu ialah : Ibrahim,

Ishaq, Ya'kub, Nuh, Daud, Sulaiman, Aiyub, Yusuf, Musa, Harun, Zakariyah, Yaha, Isa, Ilyasa, Ismail, Ilyas, Yunus dan Luth.

Yang tujuh lagi terdapat dalam ayat lain yaitu : Adam, Idris, Sholeh, Syuaib, Hud, Dzulkifli dan Muhammad SAW.

Sedang Allah juga menyatakan masih ada para nabi dan rosul yang tidak dikisahkan dalam al-Qur'an, firmanNya dalam surat al-Mu'min : 78 :

²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam !...*, hal. 140

مِنْهُمْ مَنْ قَدْ أَخْبَرْنَا عَلَيْكَ وَصَّيْنَاهُمْ لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ عَلَى
(الأنعام : ٧٨)

"Diantara rosul itu ada yang kami ceritakan kepadaMu dan diantara mereka adapula yang tidak kami ceritakan kepadaMu."²⁴

Semua nabi rosul Allah mempunyai satu ajaran keTuhanan yang sama, yakni mentauhidkan Allah. Dalam surat al-Ambiya ayat 25.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوْحِي إِلَيْهِ أَنْتَ
رَبُّ إِلَهِ إِلَهِ الْإِنْسَانِ فَاعْبُدُونِ (الأنبياء : ٢٥)

Artinya : "Dan kami tidak mengutus seorang rosulpun sebelum kamu, melainkan kami wahyukan kepadanya : Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka semabhlah olehmu sekalipun akan Aku."²⁵

4. Iman Kepada Kitab-kitab Allah

Iman kepada malaikat dan rosul Allah adalah merupakan dua unsur

iman yang saling berkaitan, keduanya merupakan ujung risalah Tuhan kepada hambanya.

Malaikat sebagai pembawa risalah Tuhan kepada rosul, sedang rosul sebagai penerima kemudian disampaikan kepada umatnya yang berbuna sebagai petunjuk kepada jalan kehidupannya yang benar.

²⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* ..., hal. 770

²⁵ *Ibid.*, ... hal. 498

Wahyu-wahyu yang diterima para nabi dan rosul itulah yang disebut dengan kitab-kitab Allah.

a. Pengertian Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Beriman kepada kitab-kitab Tuhan ialah : Ber'tikat bahwa Allah menurunkan beberapa kitab kepada rsoulnya, baik yang berhubungan dengan i'tikad maupun muamala dan siyasah yang menjadi pedoman hidup bagi manusia, baik untuk dunia dan akherat baik secara individu maupun dalam masyarakat.²⁶

Iman kepada kitab-kitab Allah yang dimaksud adalah agar kita dapat mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat didalamnya, dengan demikian manusia pada umumnya dan kalangan umat yang lainnya akan dapat mengembangkan daya batin agar mencapai perkembangan yang sesuai dengan kesucian, yaitu tetap bertauhid pada Allah. Sebagaimana misi para nabi dan rosul Allah yang termuat dalam kitab suci mereka.

b. Nama-nama Kitab Allah

Kitab-kitab Allah yang sampai pemberitaannya kepada kita adalah : Taurat yang diturunkan kepada nabi Musa AS, Zabur kepada nabi Dawud AS, Injil kepada nabi Isa AS, dan al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW, Selain itu adapula shuhuf yang diturunkan kepada nabi Ibrahim dan nabi Musa. Dalam surat al-Maidah : 46.

²⁶Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam*,... hal. 269

وَحَقَّقْنَا عَلَىٰ آثَارِهِمْ فِي سُبُلِ مَرْجِعِهِمْ وَمَا بِذَلِكَ مِنْ جَدِيدٍ
 وَتَوْرَةٍ وَفَصَّلَاتٍ لِّمَنْ يَعْلَمُ وَتَوْرَةٍ وَفَصَّلَاتٍ لِّمَنْ يَعْلَمُ
 وَمَقَرَّةٌ لِّلْمُتَّقِينَ (المائدة: ٤٦)

Artinya : "Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi bani isroil) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab sebelumnya yaitu taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya ada petunjuk dan cahaya ; ia membenarkan apa yang didalam Taurat dan menjadi pengajaran bagi mereka yang taqwa."²⁷

وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا (النساء: ١٦٣)

"Dan Kami memberikan Zabur kepada Daud." (an-Nisa' : 163).²⁸

إِنَّا نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا (النساء: ١٣٠)

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Qur'an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur." (al-Nisa, 23).²⁹

5. Iman Kepada hari Akhir

Iman kepada hari akhir, yakni meyakini bahwa sesudah alam yang sedang kita tempuh ini, ada lagi alam yang kedua. Di alam kedua inilah Allah memberikan balasan baik kepada orang yang berbuat baik dan memberi siksa bagi orang yang tidak menta'at perintah-Nya.³⁰

²⁷ Ibid., hal. 150

²⁸ Ibid., hal. 1005

²⁹ Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam*, ... hal. 334

³⁰ Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam*, ... hal. 334

Percaya kepada hari akhir meliputi segala hal yang terjadi didalamnya sesuai dengan apa yang diberitakan oleh al-Qur'an dan hadits mutawattir, diantaranya kebangkitan hari kubur, perhitungan amal yang ditempuh selama hidup didunia dan adanya tempat pembalasan (surga dan neraka).

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ
مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ

Artinya : "Siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal sholeh. Mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati." (al-Bagoroh : 62)³¹

Firman-Nya dalam surat al-Qoriah : 6-9.

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ • فَهُوَ فِي عِيشَةِ الرَّاغِبِينَ
وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ • فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : "Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikannya), maka ia berada dalam kehidupan yang memuaskan dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikannya) maka, tempat kembalinya adalah neraka hawiyah."³²

Iman kepada akhir adalah salah satu sendi aqidah Islam yang amat penting. Al-Qur'an dan hadits sering kali meletakkan penyebutannya pada urutan kedua setelah menyebutkan iman kepada Allah. Hal ini dapat dipahami

³¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*,...hal. 19

³² *Ibid.*, hal. 1093

bahwa iman kepada Allah itu mengandung pengertian Allah sebagai pencipta manusia, sedang iman kepada hari akhir menarik adanya keyakinan dan tujuan akhir kehidupan manusia.

Seseorang yang mengetahui dengan benar dari mana asalnya dan mengetahui akan kemana tujuannya, maka ia akan mempergunakan hidupnya ini agar benar-benar sampai tujuan akhir dengan sebaik-baiknya tanpa adanya keyakinan terhadap hari akhir yang merupakan tujuan perjalanan hidup yang sejati, seseorang akan kehilangan arah dalam hidupnya.

6. Iman Kepada Qodar

Iman kepada qodar adalah sendi akidah atau rukun Iman yang terakhir.

Perkataan qodar dalam kehidupan sehari-hari populer dengan sebutan takdir, pengertian tentang taqdie yang paling mendasar ialah dalam kaitannya dengan suatu ketentuan Ilahi yang tidak dapat dilawan. Maka kita harus menerimanya saja, yang baik atau buruk.

Pengertian takdir diatas tidaklah terlalu salah, kenyataannya dalam hidup ini ada hal-hal yang sama sekali diluar kemampuan kita untuk menolak atau melawannya. Hanya saja, jika sikap percaya kepada taqdir itu diterapkan secara salah dan tidak pada tempatnya maka akan melahirkan sikap mental yang negatif (fatalisme), karena sikap itu mengandung semangat menyerah kalah terhadap fate (nasib), tanpa usaha dan tanpa kegiatan kreatif.

Oleh karena taqdir adalah hukum ketetapan Allah maka menjadi suatu keharusan bagi semua yang pasrah (Islam) untuk tunduk kepada taqdir (dalam pengertian diatas).³³

Iman kepada qodar Tuhan akan membawa pengaruh yang positif dalam kehidupan sosok manusia, khususnya dalam hal moral. Iman akan taqdir akan dapat menjaga keseimbangan batin agar tidak terlalu menyesal jika tertimpa suatu musibah serta tidak membuat orang lain lupa daratan, sombong jika memperoleh pertolongan kejayaan. Ia akan sadar bahwa yang terjadi pada dirinya akan merupakan ketentuan Allah.³⁴

Rukun Iman yang telah terurai diatas adalah ajaran aqidah bagi umat Islam. Ajaran tersebut tidak pernah berubah sepanjang masa, tetap berlaku bagi umat terdahulu sampai umat yang terakhir.

Iman secara mendalam, tidak mencampuri ragu-ragu dan kepalsuan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id adalah sumber dari ketenangan jiwa. dengan ketenangan ketentraman dan keamanan batin maka , seseorang akan memperoleh kebahagiaan.³⁵

Setelah mengetahui unsur-unsur Iman dan pembahasannya maka Iman juga perlu ada hubungannya dengan perbuatan kita sehari-hari. Sebab orang beriman tidak hanya sekedar diucapkan dalam bibir saja, akan tetapi dilakukan dalam perbuatan.

³³ Nur Cholis Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta : Paramadina, 95), hal. 18-21

³⁴ M. Bin Shaleh al-Ustaini, *Butir-butir Keimanan*, (Jakarta : CV. Firdaus, cet.3, 93), hal. 104

³⁵ Yusuf al-Qardawy, *Iman dan Kehidupan*, (Bulan Bintang: cet. 3, 93), hal. 47

3. Hubungan Iman dengan Amal

Hubungan iman dengan amal tersebut, maka seseorang yang kuat imannya, jiwanya selalu tenang, tidak goncang dalam menghadapi segala sesuatu, sebab didalam jiwanya hidup rasa persaudaraan, perasaan dan kemanusiaan. Karena iman yang subur dan sehat akan menghilangkan sifat dengki, cemburu dan iri hati. Iman yang mantap dan hidup yang suburnya bagaikan mata air yang tidak kunjung habis terhadap semangat beribadah dan pengabdian yang terus menerus dalam memikul rasa tanggung jawab dan mengulangi kesulitan atau bahaya yang dihadapinya. Bahkan merupakan pertolongan yang memberikan semangat hidup dalam mengabdikan sampai menuju ajal tanpa rasa takut. Itulah watak apabila tertanam dalam jiwa seorang mukmin.

Orang mukmin yang sejati ialah orang yang mempunyai harga diri, tidak mau melakukan perbuatan yang tidak pantas, apabila ia terpaksa juga melakukannya perbuatannya yang tidak pantas, perbuatannya itu disembunyikan tidak dipertontonkan di hadapan orang banyak. Demikian iman yang terhumam didalam jiwa mengendalikan perbuatan seseorang dalam kehidupannya sehari-hari.

Hubungan antara Iman dan Islam (amal) digambarkan oleh Abu'Ala Maududi sebagai berikut :

"The relation of Islam to Iman is the same as of a tree to its seed. As a tree cannot sprout forth without its seed, in the same way its not possible for a man, who has no belief to start with, to become a "Muslim".³⁶

(Hubungan antara Iman dengan Islam adalah laksana hubungan antara pohon dengan akarnya. Sebagaimana pohon tidak dapat tumbuh tanpa akarnya, demikian pula tidak mungkin seseorang dapat menjadi muslim tanpa mempunyai kepercayaan).

Muhammad al-Ghozali didalam bukunya Akidah al-Muslim ketika menjelaskan hubungan antara Iman dan Islam ini mengatakan bahwa Iman dan Islam menurut syara' mempunyai pengertian yang sama dan saling melazimi. Hakekat Islam adalah melaksanakan segala ibadah yang wajib atau sunnah, yakni membenaran terhadap adanya Tuhan dan menjalankan perintah-

Nya; dan hakekat Iman adalah ma'rifah yang benar dan menjalankan segala yang berhubungan dengannya. Oleh karena itu, maka yakin terkandung di dalam Iman. Maka tidaklah dapat diterima Islam tanpa yakin sebagaimana tidak dapat diterima Iman tanpa kepada Allah.³⁷

Di halaman lain mengatakan :

"Hubungan antara Imna dengan amal adalah laksana hubungan antara fisik dengan sifat, maka jika seseorang mengaku beriman kepada Allah dan yakin adanya hari akherat serta membenarkan segala yang dibawa oleh para rosul, maka sudah seharusnya dia selalu meminta keridhaan TuhanNya, menyiapkan

³⁶ Al-Maududi, *Op.Cit.*, hal. 23-24

³⁷ Muhammad al-Ghozali, *Akidah Isla al-Muslim*, (Dar al-Bayan, Kuwait, 1970), hal. 154

diri (dengan berbuat amal sholeh untuk bertemu Dia dan selalu berada di jalan-Nya).³⁸

Didalam al-Qur'an kadang-kadang disebutkan bahwa Isman itu tergambar dari amal atau tergambar dari sifat dan tingkah laku seseorang. Dan kadang-kadang Allah menyebutkan amal pada urutan pada dan Iman pada urutan yang kedua, karena itu dapat dikatakan, amal merupakan syarat kebenaran Iman seseorang, dan seperti telah disebutkan diatas, Iman menjadi syarat syahnya amal seseorang. Dalam firman-Nya surat Thaha, ayat 112 :

وَمَنْ يَحْمِلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مِنْ قَلِيلٍ ظَنَّمَا
وَلَا قُضَاءَ (طه: ١١٢)

"Dan barang siapa mengerjakan amal-amal yang shaleh dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak pula akan pengurangan haknya."³⁹

Dari ayat tersebut, maka antara Iman dan Islam ada persamaan fundamental yang disebabkan oleh adanya kepercayaan yang lebar luas dikalangan umat islam bahwa iman menunjuk kepada kepercayaan, sedangkan Islam menunjuk kepada lahiriah.

Jadi dikatakan doktrin standart kepercayaan Islam pada abad perkembangan ini bahwa iman berarti percaya kepada Tuhan, para malaikat, kitab-kitab suci, para nabi, hari perhitungan terakhir dan taqdir

³⁸ Ibid., hal. 166

³⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 489

(predeterminasi baik dan buruk dari Tuhan) Sedangkan Islam terutama sekali adalah tindakan-tindakan lahiriyah yang terdiri :

- a. Pengucapan dua kalimat Shahadat (pernyataan keimanan secara terbuka)
- b. Mendirikan sholat
- c. Membayar zakat
- d. Berpuasa di bulan Romadhan
- e. Menunaikan haji

Dari tindakan yang lahiriyah itu, akan menunjukkan seseorang untuk mempercayai atau yakin adanya Tuhan dan dikatakan seseorang itu Iman dan yakin apabila melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhi larangannya.

Seseorang mungkin saja mempunyai sejenis Iman, tetapi Iman tersebut bukanlah iman sejati dan sepenuhnya kecuali jika ia diekspresikan secara islami dan dijemakan melalui suatu komunitas yang semestinya, suatu komunitas yang akan merupakan komunitas muslim.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab, jama' dari (**خُلُقٌ**) khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangaitingkah laku dan tabi'at. ⁴⁰

⁴⁰ H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (CV. Pustaka Setia, Bandung, 1997), hal. 11

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa akhlak merupakan sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam hati dan dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu lahir dapat berupa perbuatan baik disebut akhlak mulia, dan perbuatan akhlak buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

Kalimat "Khuluqun (خُلُقٌ) mengandung segi persesuaian dengan perkataan "Kholqun" (خَلَقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "Khaliq" (خَالِقٌ) yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti diciptakan.⁴¹

Perumusan pengertian "akhlak" sebagai medan yang memungkinkan ada hubungan baik antara Khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.

Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an surat Al-Qolam : 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Sesungguhnya engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur." ⁴²

Demikian juga dari hadits nabi SAW :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مسلم)

⁴¹ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (CV. Diponegoro, Bandung, 1996), hal. 11

⁴² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ... hal.

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemulyaan pekerti."⁴³

Oleh karenanya, untuk membentuk perbaikan tingkah laku lahir dan sikap batin manusia memerlukan hubungan dengan penciptanya (kholiq) sehingga terjadi ikatan kebaikan yang mentap maka ibadah yang dilakukan secara terus menerus dapat menimbulkan kekuatan rohani kepada Allah, kekuatan untuk berbuat dan berkehendak, kita bersumber dari Allah dengan dilekatkannya jiwa atau roh dalam diri jiwa manusia. Roh ini selalu membawa proses atau sistem gerakan dan perbuatan yang bersumber dari hati.

Gejolaknya jiwa atau hati merupakan sumber perbuatan manusia selalu dirangsang oleh lingkungan hidupnya rangsangan itu dapat mempengaruhi kejiwaan kearah kebaikan dan keburukan. Hidup adalah bekerja dan berbuat, sebaliknya usaha manusia untuk mencari nilai kehidupan perbuatan itu sendiri itu dapat bernilai baik atau buruk, tergantung pada dasar sasarannya. Orang beriman dan berakal pasti perbuatannya selalu diserahkan kepada hal kebaikan dan kebenaran.

⁴³ Jalaluddin Abdur rohmaan Ibn Abi Bakar As-Syuyuti Jamius Shoghir ! jilid 1, Syirkah Analir Asia, hal

2. Tujuan Akhlak

Tujuan tertinggi akhlak ialah menciptakan kebahagiaan 2 kampung (dunia dan akherat), kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.⁴⁴

Akhlak sangatlah penting bagi manusia, pentingnya akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perorangan, tapi juga dalam kehidupan bermasyarakat bahkan tidak sekurang-kurangnya dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewani. Manusia akan kehilangan akhlak dan derajatnya kemanusiaan sebagai makhluk yang paling muslim dan meluncur turun kederajat binatang, dan manusia membinatang ini sangat berbahaya, ia akan lebih jahat dan lebih buas dari pada binatang itu sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Sesungguhnya orang mukmin yang paling sempurna Imannya ialah mereka yang paling bagus akhlaknya." (HR. Muslim).⁴⁵

3. Pokok-Pokok Akhlak

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa pokok-pokok akhlak atau dasar-dasar akhlak ada empat :

⁴⁴ Omar Muhammad, *Al-Taumi, Al-Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1979), hal. 346

⁴⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim, Jilid IV darul Kutub Al Islamiyah*, Bairut Libanon, hal. 1810

a. Kearifan (hikmah)

Yang dimaksud dengan kearifan atau hikmah keadaan jiwa seseorang yang perkataannya ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam perbuatan yang sesuai dengan al-Qur'an dan ia dapat membedakan antara yang benar dan salah dalam setiap perbuatan. Sifat hikmah ini digunakan secara gegabah dan berlebihan dalam tujuan-tujuan yang buruk, hal itu disebut perbuatan dosa dan kejahatan, sedangkan secara berkekurangan maka hal itu disebut kedunguhan. Dan pada hakekatnya, posisi yang tengah-tengah itulah yang layak dan khusus disebut Hikmah.⁴⁶

b. Keberanian

Yang dimaksud dengan keberanian adalah dipatuhinya akal oleh kekuatan emosi (amarah, ghadab), baik dalam tindakan maupun keengganannya dalam bertindak, dan manakala kekuatan emosional menyimpang dari sifat moderatnya dan lebih cenderung kearah yang ekstrem atau berlebihan. Hal itu disebut kenekatan. Sebaliknya jika ia lebih cenderung kearah kekurangan hal itu disebut "kepengecutan."⁴⁷

c. Penahanan Nafsu ('iffah)

Adapun yang dinamakan nafsu (iffah) adalah terdidiknya kekuatan ambisi (syahwat, hasrat) oleh didikan akal dan syari'at, jika kekuatan

⁴⁶ Al-Ghozali, *Mengobati Penyakit Hati, Membentuk Akhlak Mulia*, Karisma,), hal. 35

⁴⁷ Al-Ghozali, hal. 35

ambisi (syasyahwat, hasrat) lebih cenderung kearah berlebihan, maka hal itu disebut "kebekuan" atau "kejumudan".

d. Keadilan atau Keseimbangan

Yang dimaksud dengan keseimbangan atau keadilan adalah keadaan yang akan jiwa seseorang yang mampu membatasi gerak kedua kekuatan yakni ambisi dan emosi, serta mengendalikannya dalam keaktifan maupun ketidak aktifannya, agar sejalan dengan nilai-nilai hikmah. Jika dapat keseimbangan atau keadilan tersebut maka, tak ada lagi ujung yang berlebihan atau kekurangan, yang ada hanyalah sifat yang sama dan keseimbangan. Pokok-pokok inilah timbul tahun semua unsur akhlak yang baik. Maka sekiranya akhlak telah lenyap dari masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan, hal ini tidak peduli lagi dengan soal baik atau buruk, halal atau haram.

Dengan ilmu pengetahuan saja tidak cukup, kekacauan dan kejahatan tidak bisa diobati dengan ilmu, sebab yang menyebabkannya bukan kurangnya ilmu melainkan kurangnya akhlak.

4. Faktor Pembentuk Akhlak

Dalam pembinaan akhlak ada persoalan penting yang dapat menghukumi perbuatan secara lahir baik atau buruk. Pada umumnya hal ini sudah ukurannya yang pasti yaitu peraturan agama dan undang-undang lain yang berlaku. Namun yang lebih penting lagi adalah mengetahui latar belakang kejiwaan yang mempengaruhi dan mendorong perbuatan tersebut.

ambisi (syasyahwat, hasrat) lebih cenderung kearah berlebihan, maka hal itu disebut "kebekuan" atau "kejumudan".

d. Keadilan atau Keseimbangan

Yang dimaksud dengan keseimbangan atau keadilan adalah keadaan yang akan jiwa seseorang yang mampu membatasi gerak kedua kekuatan yakni ambisi dan emosi, serta mengendalikannya dalam keaktifan maupun ketidak aktifannya, agar sejalan dengan nilai-nilai hikmah. Jika dapat keseimbangan atau keadilan tersebut maka, tak ada lagi ujung yang berlebihan atau kekurangan, yang ada hanyalah sifat yang sama dan keseimbangan. Pokok-pokok inilah timbul tahun semua unsur akhlak yang baik. Maka sekiranya akhlak telah lenyap dari masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan, hal ini

tidak peduli lagi dengan soal baik atau buruk, halal atau haram.

Dengan ilmu pengetahuan saja tidak cukup, kekacauan dan kejahatan tidak bisa diobati dengan ilmu, sebab yang menyebabkannya bukan kurangnya ilmu melainkan kurangnya akhlak.

4. Faktor Pembentuk Akhlak

Dalam pembinaan akhlak ada persoalan penting yang dapat menghukumi perbuatan secara lahir baik atau buruk. Pada umumnya hal ini sudah ukurannya yang pasti yaitu peraturan agama dan undang-undang lain yang berlaku. Namun yang lebih penting lagi adalah mengetahui latar belakang kejiwaan yang mempengaruhi dan mendorong perbuatan tersebut.

Faktor-faktor penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak manusia dapat ditinjau dari sumbernya ada dua unsur yaitu dari dalam diri manusia itu sendiri dan dari luar diri manusia.

Untuk unsur yang berasal dari luar diri manusia penulis hanya menyebutkan sebagian dari beberapa faktor yang meliputi :

1. Faktor Pendidikan

Yang dimaksud faktor pendidikan adalah segala macam tuntunan dan pengajaran yang diterima seseorang, yang berfungsi untuk membina kepribadian atau tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang mereka terima.

Dalam hal ini, pendidikan yang lazim diterima oleh seseorang adalah pendidikan formal, sekolah dan pendidikan non formal diluar sekolah.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membentuk akhlak seseorang. Yang dimaksud lingkungan adalah lingkungan pergaulan sehari-hari dengan tetangga, orang tua atau teman-teman, lingkungan keluarga, tetangga dan teman yang baik serta dengan suasana kehidupan yang tenang dan damai, sederhana dengan adanya keseimbangan antara kehidupan jasmani dan rohani akan memberikan pengaruh yang baik bagi seseorang yang tinggal dilingkungan tersebut.

Seperti halnya lingkungan yang dekat dengan tempat pendidikan agama masjid serta lingkungan yang sering diadakannya pengajian-pengajian. Begitu juga sebaliknya, jika lingkungan yang menjadi tempat tinggal itu berdekatan dengan tempat-tempat kemaksiatan seperti tempat pelacuran, perjudian, diskotik yang disertai dengan suasana yang acuh tak acuh, maka lingkungan semacam ini akan membawa pengaruh yang tidak baik terhadap diri seseorang.

3. Faktor Keyakinan

Kepercayaan atau keyakinan adalah masuk kategori faktor yang timbul dari dalam diri manusia. Kepercayaan merupakan pokok kekuatan penggerak dari dalam jiwa manusia, seseorang akan berbuat sesuatu yang sesuai dengan apa yang diyakininya. Misalnya, seseorang yang percaya dengan kehidupan sesudah mati dan percaya bahwa apa yang dilakukannya didunia akan mendapatkan balasan, perbuatan baik akan mendapatkan kebahagiaan. Begitu pula sebaliknya, perbuatan yang jelek mendapat siksa, Dengan keyakinan ini, maka akan menjadi satu kekuatan yang sebagai penggerak yang merangsang untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan yang jahat (tercela).

Telah kita ketahui : lafadz iman, baik secara bahasa maupun istilah, sebagaimana kita ketahui bahwa mazhab Ahlussunnah Waljama'ah memasukkan amal kepada makna iman bahwa iman itu bisa bertambah dan juga bisa berkurang. Bertambah karena bertambahnya amal shalih dan keyakinan serta berkurang karena berkurangnya hal tersebut. kemudian kita juga mengetahui seberapa besar dalilnya.

Adapun cabang-cabang iman yang telah diriwayatkan dalam hadits muslim dari Abu Hurairah Rosulullah bersabda :

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ، أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً
مَأْضُوقًا قَوْلُ لَدَالِهِ الْإِثْلَةُ وَارْتِفَاعُ إِمَامَتِهِ الْإِذَى
عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya : Iman itu 70/60 cabang lebih, yang utama adalah ucapan dan yang paling rendah adalah menyingkirkan kotoran dari tengah jalan.

Sedangkan rasa malu itu juga salah satu cabang dari iman (Jurnal Muslim).

Sebagaimana dari cabang-cabang iman itu ada yang berupa rukun dan ushul. Yang dapat menghilangkan Iman manakala ia ditinggalkan, seperti mengingkari adanya hari akhir dan sebagainya yang bersifat furu' yang apabila meninggalkannya tidak membuat hilangnya Iman. Sekalipun tetap menurunkan kadar iman serta membuat fasik. Seperti tidak memuliakan tetangga (Tim Ahli Tauhid. Kitab Tuhid 2, Yayasan Al Sofwa Jakarta. Cet. 1. 2001, hal 7).

Untuk membuktikan dan meyakini adanya sifat-sifat Allah SWT. dzatnya maupun tentang ke-Esaannya. Maka seseorang harus benar-benar melakukan

permintaannya akan tetapi disisi lain keyakinan seseorang bisa berubah suatu saat. Karena tidak punya pendirian/keyakinan yang mantab. Sehingga dalam hadits Nabi telah disebutkan bahwa iman seseorang suatu saat bisa bertambah dan berkurang.

Sebagaimana yang telah di jelaskan didalam Al-Qur'an Surat Al-Anfal ayat 2-4 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَرِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ • الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَعَلَىٰ رِزْقِهِمْ يُنْفِقُونَ • أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا • لَهُمْ
دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah (mereka) yang apabila disebut nama Allah SWT. bergetarlah hati mereka. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat maka bertambahlah Iman mereka dan Tuhanlah mereka bertawakal (2) "Yaitu orang-orang yang mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka." (3). Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya mereka akan mendapatkan derajat ketinggian disisi Tuhannya dan ampunan serta rizkiku serta nikmat yang mulia (4).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari ayat-ayat tersebut diadalamnya terdapat penetapan bertambahnya Iman, dengan mendengarkan ayat-ayat Allah bagi orang-orang yang disifati Allah SWT. yaitu merek yang jika disebut nama Allah SWT. mereka menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Mereka itulah orang-orang yang bertawakkal kepada Allah SWT. mereka tidak mengharapkan selain-Nya tidak menuju kecuali kepada-Nya, dan tidak mengadakan hajatnya kecuali kepada-Nya :

Mereka itula orang-orang yang memiliki sifat yang selalu melaksanakan amal ibadah yang disyariatkan seperti sholat zakat. Mereka adalah orang-orang

yang berbuat benar-benar beriman dengan tercapainya hal tersebut baik dalam I'tiqot maupun amal perbuatan.

Sabda Rosulullah saw riwayat Abu Said Al-Khodri ; ia berkata : saya mendengar Rosulullah bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya : "Siapa yang melihat kemungkaran diantara kalian maka hendaklah mengubah kemungkaran itu dengan tangannya jika tidak mampu dengan lisannya dan jika ia tidak mampu dengan lisannya dan jika tidak mampu maka dengan hatinya dan yang demikian itu adalah sebaik-baiknya Iman".

Hadits tersebut menunjukkan tingkatan nahi munkar dan keberadaanya sebagai bagian dari Iman, ia menafikan iman dari seseorang yang tidak mau melakukan tingkatan terendah dari nahi munkar yaitu mengubah kemungkaran dengan hati.

C. Psikologi

1. Pengertian psikologi

"Psikologi" berasal dari perkatan Yunani "Psyce: yang artinya jiwa, dan logos yang artinya Ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi (menurut arti kata) psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosenya maupun latar belakang. Disebut Ilmu Jiwa.

Berbicara tentang jiwa, terlebih dahulu kita harus dapat mengadakan antara nyawa dengan jiwa, nyawa adalah daya jasmaniah yang adanya tergantung hidup jasmani dan menimbulkan perbuatan badaniah Organik Behavior. Yaitu perbuatan yang ditimbulkan oleh proses belajar. Misalnya instink, refleks, nafsu dan sebagainya. Jika jasmani mati maka akan mati pulalah nyawanya.

Sedangkan jiwa adalah daya hidup rohaniyah yang bersifat abstrak yang menjadi penggerak dan pengatur bagi bagi sekalian perbuatan-perbuatan pribadi dari hewan tingkat tinggi dan manusia.

Secara umum psikologi diartikan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa manusia. Karena para ahli jiwa mempunyai penekanan yang berbeda. Maka definisi yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dikemukakan juga berbeda-beda

Sebagai ilmu pengetahuan, psikologi juga mempunyai sifat-sifat yang dimiliki oleh ilmu pengetahuan pada umumnya. Karena itu psikologi mempunyai :

a. Obyek tertentu

Obyek tertentu merupakan syarat mutlak didalam suatu ilmu. Justru obyek inilah yang menentukan langkah-langkah yang lebih lanjut. Didalam pengupasan lapangan ilmu pengetahuan itu.

Tanpa adanya obyek tertentu dapat diyakinkan tidak akan adanya pembahasan yang mapan..

b. Metode penyelidikan tertentu

Metode merupakan hal yang penting dalam lapangan ilmu pengetahuan setelah penentu obyek yang ingin dipelajari. Tanpa adanya metode yang tertentu dan tentu penyelidikan/pembahasan akan kurang dapat pertanggung jawaban dari segi keilmuan.

- c. Sistematis yang teratur sebagai hasil pendekatan terhadap obyeknya, hasil pendekatan terhadap obyek ini kemudian disistematiskan sehingga merupakan suatu sistematika yang teratur yang menggambarkan hasil pendekatan terhadap obyek tersebut.

2. Ruang lingkup psikologi

Ditinjau dari segi obyeknya, psikologi dapat dibedakan dalam 2 golongan yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Psikologi umum ialah : Psikologi yang menyelidiki dan mempelajari kegiatan-kegiatan/aktivitas psikis manusia pada umumnya yang dewasa yang normal dan yang beradaptasi.
- b. Psikologi khusus ialah : Psikologi yang menyelidiki dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas psikis manusia.

Macam psikologi khusus

- 1) Psikologi Perkembangan yang meliputi : Psikologi anak, Psikologi pemuda, psikologi orang dewasa dan psikologi orang tua.

2) Psikologi pendidikan : Menguraikan kegiatan/aktivitas manusia dalam yang hubungannya dengan situasi sosial.

3) Psikologi pendidikan : Menguraikan kegiatan/aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi pendidikan.

Misalnya ; Bagaimana cara menarik perhatian agar pelajaran dapat dengan mudah diterima, bagaimana cara belajar dan sebagainya.

3. Metode-Metode dalam Psikologi

Berdasarkan renungan-renungan dan pengalaman-pengalaman yang akan di dapatkan metode sebagai berikut :

a. Metode yang bersifat Filosofis

Metode yang bersifat filosofis mempunyai beberapa macam, yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Metode intuitif, Metode ini dilakukan dengan cara sengaja untuk mengadakan suatu penyelidikan dengan cara tidak sengaja dalam pengawalan sehari-hari.
- 2) Metode kontemplatif, Metode ini dilakukan dengan cara merenungkan obyek yang akan diketahui dengan mempergunakan kemampuan berfikir kita.
- 3) Metode filosofis religius digunakan dengan mempergunakan materi-materi agama sebagai alat utama untuk meneliti pribadi manusia.

b. Metode yang bersifat empiris, dapat dibagi menjadi :

1) Observasi, Metode untuk mempelajari kejiwaan dengan sengaja mengamati secara langsung, teliti dan sistematis, dalam hal ini observer dapat melalui 3 cara.

- a) Introspeksi
- b) Introspeksi eksperiment
- c) Ekspfrospeksi

2) Pengumpulan data

Suatu penyelidikan yang dilakukan dengan mengolah data-data yang didapat dari kumpulan pertanyaan dan jawaban (angket) bahan-bahan riwayat hidup atau bahan-bahan lain yang berhubungan dengan apa yang diselidiki.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengumpulan bahan ini penyelidik dapat menempuh dengan melalui 3 cara :

- a) Angket Interview
- b) Metode Biografi
- c) Metode Pengumpulan Bahan.

4. Tujuan Mempelajari Psikologi

Pada garis besarnya orang mempunyai ilmu jiwa adalah untuk menjadikan manusia supaya hidupnya baik, bahagia dan sempurna.

- a. Untuk memperoleh faham tentang gejala-gejala jiwa dan pengetahuan yang lebih sempurna tentang tingkah laku sesama manusia pada umumnya dan anak-anak pada khususnya.
- b. Untuk mengetahui perbuatan-perbuatan jiwa kemampuan jiwa sebagai sarana untuk mengenal tingkah laku manusia atau anak.
- c. Untuk mengetahui penyelenggara pendidikan dengan baik.⁴⁶

⁴⁶ Drs. H. Abu Humaidi, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta , 1992), hal. 30-31.

BAB III

AL-GHOZALI DAN SEJARAHNYA

A. Riwayat Hidup Al-Ghozali

Riwayat Al-Ghozali yang dikemukakan disini mencakup tiga hal yaitu ditinjau dari latar belakang keluarganya, latar belakang pendidikannya dan karya-karyanya. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberi gambaran yang jelas tentang kehidupan Al-Ghozali sebagaimana satu faktor yang melatar belakangi pemikirannya.

1. Latar Belakang Keluarga

Nama lengkap Al-Ghozali ialah Abu Hamid, Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al-Ghozali Ath-Thusi. Ia lahir di Thus wilayah khurasan. Pada tahun 450 H/1058 M, dan termasuk salah seorang pemikir Islam yang terbesar dengan gelar Hujjatul Islam (bukti kebesaran dan kebenaran Islam) dan Zainuddin (hiasan agama)¹

Kata-kata Al-Ghozali kadang-kadang diucapkan Al-Ghozzali (dengan 2 z) dengan menduakalikan z, kata Al-Ghozali diambil dari kata Ghozzal artinya pemintal benang, karena pekerjaannya ialah memintal benang wol. Sedang Al-Ghozali dengan satu z diambil dari kata Ghozali, nama kota

¹ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, hal. 97

kampung kelahirannya Al-Ghozali sebutan terakhir ini banyak sekali yang diakui.²

Ayah Ghozali terkenal sebagai orang yang termiskin yang sholeh, dan ia tidak mau makan-makanan kecuali dari usahanya sendiri yang halal dengan pekerjaannya sebagai seorang pemintal benag dari bulu (wool /shuf). Disamping itu ia juga banyak mendengarkan pengajian tentang feqih, dan banyak berbicara masalah feqih dengan beberapa orang ahli feqih. Karena banyaknya tertarik dengan keislaman itu. Maka ia pada suatu waktu pernah menangis pada sehabis mendengarkan pengajian ke Islaman dan sesudah itu memohon kepada Allah agar anaknya nanti kiranya menjadi seorang ahli feqih. Dan lahirlah anak yang bernama Ghozali / Abu Hamid. Ini ternyata doa ayah itupun di terima oleh Allah. Lalu Ghozali dikenal sebagai seorang ahli feqih dan tasawuf yang banyak menasehati masyarakat dengan keislaman.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagian orientalis yang bagian berada dibarisan terdepan adalah seorang ilmuwan Jerman, Waschtanfield. Ia berusaha mengukuhkan keluarga Al-Ghozali termasuk keluarga ilmuwan dan ilmu pengetahuan yang berprestasi. Namun kenyataan sejarah sama sekali tidak menyebutkan kita satu buktipun yang berani yang mengkonfirmasi pandangan ini sama sekali masa lampau keluarga ini tidak menceriterakan kepada kita tentang kenyataan yang bisa memberikan kepuasan kepada kita tantang kritik ilmiah.

² Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), hal. 135

³ Hussein Bahreisj, *Ajaran-ajaran Akhlak*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1981), hal. 11

Sejarah tidak banyak memberikan informasi kepada kita tentang pribadi dan sifat-sifat ayah Al-Ghozali kecuali sikap begitu mengagungkan yang mewarnai panca indra sang ayah ini untuk berbakti kepada tokoh-tokoh agama dan ilmu pengetahuan. Nampaknya, perasaan dan kecintaan psikologis yang menggelora ingin mencapai keluruhan ilmiah dan penyucian terhadap pakaian agama ini telah diwarisi oleh Ghozali dari ayahnya, tetapi dalam bentuk lain. Karena sang anak mendapat kesempatan yang tidak ada pada diri sang ayah. Dibawah sorotan ini kita mengerti dan bisa memahami kehausan begitu mengagungkan dan ada pada diri Al-Ghozali yang mendorongnya untuk memacu diri guna mencari tambahan serius mengkaji berbagai ilmu pengetahuan.⁴

Sang Ayah wafat, ketika Al-Ghozali dan saudara kandungnya Ahmad sedang dalam usia perkembangan seorang anak. Al-Ghozali dan Ahmad dipelihara oleh seorang sufi muslim, salah seorang teman akrab ayahnya, ia sangat memperhatikan kepentingan moralitas kedua anak tersebut.⁵

2. Latar Belakang Pendidikan

Setelah sang sufi teman akrab ayah sudah tidak mampu. Al-Ghozali dan Ahmad beliau menyerahkan Ghozali dan Ahmad pergi ke Madrasah, Al-Ghozali menghabiskan beberapa waktu pada salah satu sekolah agama disalah

⁴ Thaha Abdul Bugi Surru, *Alam Pemikiran Al-Ghozali*, (Solo : CV. Pustaka Mantiq, 93), hal.

⁵ *Ibid.*, hal. 18

satu daerah atau didaerahnya, ia belajar ilmu feqih pada seorang ulama, yang bernama Ahmad Ibn Muhammad Ar-Razakani. setelah itu, ia belajar di Jurjan pada Imam Abu Nasht Al-Ismaili, dimana ia menulis suatu ulasan dalam ilmu feqih. Bersama rombongan dari Thus, Al-Ghozali melanjutkan studinya di Naisabur pada seorang ulama, terkenal Imam Al Haramain Abu Alma, Ali al Juwaini. Disini ia belajar mazhab-mazhab feqih, retorika, logika, dan juga ilmu filsafat, sehingga melebihi kawan-kawannya.⁶

Al-Juwaini kemungkinan dipandang oleh Al-Ghozali sebagai syaikh yang paling alim di Nasabur saat itu. Sehingga kewafatannya menyebabkan kesedihan yang mendalam baginya. Tetapi akhirnya peristiwa itu mengharuskannya lebih jauh ditinggalkannya naisabur menuju Mu, askar, suatu tempat atau lapangan yang luas yang disana didirikan barak-barak

militer. Nidhamul muluk perdana menteri Seljuk. Karena sebelumnya

keunggulan dan keagungan nama Al-Ghozali diterima lebih dikenal dengan nama perdana menteri, kehadiran Al-Ghozali diterima dengan hormat dengan para alim ulama, dimana mereka tidak segan-segan menyakini keunggulan ilmu Ghozali, karena berkali-kali argumentasinya tidak dapat dipatahkan. Sejak itulah Al-Ghozali tersohor dimana-mana. Kemudian tahun 1091 M/ 484 H. Al-Ghazali diangkat jadi pimpinan rektor. Tapi sebelumnya ia diangkat menjadi dosen pada universitas Nidhomiyah, bagdad. Atas prestasinya yang

⁶ Ahmad Daudy, *Op.Cit.*, hal. 97

kian meningkat pada usia 34 tahun Al-Ghozali diangkat menjadi rektor, Al-Ghozali banyak menulis buku-buku yang meliputi berbagai bidang seperti feqih, ilmu kalam, dan buku-buku sanggahan lainnya terhadap ilmu kebatinan, Ismailiyah dan ke filsafatan. Hanya mepta tahun Al-Ghozali menjadi rektor di Universitas Nidhomiyahh, setelah itu ia mulai mengalami krisis rohani, krisis keraguan yang meliputi aqidah. Dan semua jenis ma'rifat secara diam-diam Al-Ghozali meninggalkan bagsad menuju Syam. Agar tidak ada yang menghalangi baik dari penguasa (khalifah) maupun sahabat dosen se Universaitasnya. Al-Ghozali berdalih akan pergi ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji. Dengan demikian amanlah dari tuduhan dari kepergiannya untuk mencari pangkat yang lebih tinggi di Syam.

Pekerjaan mengajar di tinggalkan dan mulailah Al-Ghozali hidup jauh dari lingkungan manusia zuhua yang ditempuh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selama hampir dua tahun Al-Ghozali menjadi Hamba Allah benar-benar mampu mengendalikan gejolak hawa nafsunya, ia menghabiskan waktunya untuk berkhawat, ibadah, dan i'tikat di sebuah masjid di Damacuscus berdzikir pada Allah. Al-Ghozali pindah ke Baitul maqdis, dari sinilah Al-Ghozali baru tergerak hatinya untuk menjauhi panggilan Allah menjalankan ibadah haji. Dengan segera ia pergi ke Mekkah Madinah dan setelah ziarah ke makam Rasulullah SAW serta makam nabi Ibrohim AS, ditinggalkannya kedua kota suci itu dan menuju Hijaz.

Setelah melanglang buana antara Syam baitul Maqdis. Hijaz selama lebih kurang sepuluh tahun, atas desakan Fakhrul Mulk, pada tahun 499 H/ 1106 M. Al-Ghozalai kembali ke Baisabur untuk melanjutkan kegiatannya mengajar ke Universitas Nidhomiyah kali ini tampil sebagai tokoh pendidikan yang benar-benar mewarisi dan mengarifi ajaran Rosulullah SAW. Buku pertama yang disusunnya setelah kembali ke Universitas Nidhomiyah ialah Al Munqidz Ad-Dalal Fakhrul Muluk merasa gembira atas kembalinya Al-Ghozali mengajar di Universitas terbesar di kota iyu.

Tidak diketahui secara pasti berlama Al-Ghozali memberikan kuliah di Nidhomiyah setelah sembeuh dari krisis rohani. Tidak lama setelah fakhrul Muluk mati terbunuh pada tahun 500 H / 1107 M. Al-Ghozali ketempat asalnya ke Thusi ia menghabiskan sisa umurnya untuk membaca al-Qur'an dan hadits serta mengajar ngaji dan sebagai tempat berkhawat bagi orang sufi. Pada hari Senin tanggal 14 jumad tsaniyah tahun 505 H/ 18 Des 1111 M, Al-Ghozali pulang kehadirat Allah dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di sebelah khalwat (Khanahatunya).⁷

3. Karya-Karyanya

Al-Ghozali adalah seorang ahli fikir Islam yang dalam ilmunya dan mempunyai nafas panjang dalam karangan-karangannya, puluh buku telah ditulisnya, meliputi berbagai lapangan ilmu pengetahuan antara lain filsafat,

⁷ Abidin Ibn Rusni, *Pemikiran Al-Ghozali tentang Pendidikan*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 98), hal. 11-13

ilmu kalam, feqih, usul feqih, tafsir, tasawuf, akhlak dan otobiografinya. Di dalam Muqodimah kitab Ihya, Ulu-muddin Dr. Badawi Thabani, menulis hasil karya Al-Ghozali yang berjumlah 47 kitab yang penulis susun menurut kelompok ilmu pengetahuan sebagai berikut :

1. Kelompok filsafat dan ilmu kalam sebagai berikut :

1. Maqashid al-Falasifah (tujuan para filosof)
2. Tahafut al-Falasifah (kerancuan para filosof)
3. Al-Iqtishod fi al-Ibtiqad moderasi dalam Aqidah (seluk pendidikan dari Al-Ghozali, Bumi Aksara, Semarang, 90).
4. Al-Munqid Minal Dalal (pembebas dari kesesatan)
5. Al-Maqhasidhul Asnafi Ma'ani Asmillah Al-Husan (arti nama-nama Tuhan Allah yang Hasan)

6. Faishalut Tafriqah Baina Islam Was Sindiqa (perbedaan antara Islam dengan Zindiq)

7. Al-Qishosul Mustaqim (jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat)
8. Al-Mustadhiri (penjelasan-penjelasan)
9. Hujjatul Haq (Argument yang benar)
10. Mufsilul Khilaf fi Ushuluddin (memisahkan perselisihan dalam Ushuluddin).
11. Al-Muntahal fi'ilmil Jidal (tata cara dalam ilmu diskusi)
12. Al-Madnun bin ala Ghairi Ahlihi (persangkaan yang bukan ahlinya)
13. Mahkun Nadlar (metodologika)

14. Asraar, Ilimiddin (rahasia ilmu agama)
15. Al-Arbain fi Ushuluddin (40 masalah agama)
16. Iljanul Awwan'an Ilmil Kalam (orang awam dari ilmu kalam)
17. Al-Qulul Jamil fi Raddi alaman ghayarat injil (kata yang baik untuk orang-orang yang mengubah injil).⁸
18. Mi'yarul Ilmi (timbangan ilmu)
19. Isbatun Nadlar (pematangan logika)

2. Kelompok-kelompok ilmu feqih dan ushul feqih yang meliputi :

1. Al-Basth (pembahasan yang mendalam)
2. Al-Wasith (perantara)
3. Al-Wajiz (surat-surat wasiat)
4. Khulashatul Mukhashar (intisari ringkasan karangan)
5. Al-Mustayfa (pilihan)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Al-Mankhul (adat kebiasaan)
7. Syifakhul, alil fi qiyas wa ta'lil (penyembuh yang baik dalam qiyas dan ta'lil)
8. Adz Dzariah Ila Makarimis Syariah (jalan kepada kemulyaan syariah)

3. Kelompok ilmu akhlak dan tasawuf yang meliputi :

1. Ihya, Ulumuddin (menghidupkan kembali ilmu agama)
2. Mizanul amal (timbangan amal)

⁸ *Ibid.*, hal. 20

3. Kimiayus Sa'adah (kimia kebahagiaan)

4. Miskatul Anwar (relung-relung cahaya)

5. Minhajul abidin (pedoman beribadah)

6. Addararul fakhirah fi khasyfi ulumil akhirah (penyingkap ilmu akherat)

7. Al-'Ainis fil Wahdah (lembut-lembut dalam kesatuan)

8. Al-Qurban Illahi Azza Wa jalla (mendekatkan diri kepada Allah)

9. Akhlak Al-Abrar Wan Najat Minal Asrar (akhlak yang luhur dan menyelamatkan dari keburukan)

10. Bidayatul Hidayah (permulaan mencapai petunjuk)

11. Al-Mabadi Wal Ghayyah (permulaan dan tujuan)

12. Talbis al Iblis (tipu daya iblis)

13. Mashehat Al-Mulk (Nasehat untuk raja)

14. Al-Ulum Al-Laduniyyah (ilmu-ilmu laduni)

15. Al-Risalah al-Qudsiyah (risalah suci)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

16. Al-Ma'khadz (tempat pengambilan)

17. Al-Amali (kemulyaan)

4. Kelompok ilmu tafsir yang meliputi :

1. Yaangkutu ta'wil fi tafsurit tanzil (metodologi tawil didalam tafsir yang diturunkan terdiri dari 40 jilid).

2. Jawahir Al-Qur'an (rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an)

Sebenarnya masih banyak kitab Al-Ghozali yang tidak di tulis oleh Dr. Al Badawi Thabanah tersebut diatas. Akan tetapi menurut penulis, yang demikian itu telah mencukupi, karena dianggap dapat mewakili kitab-kitab karangannya yang musnah. Hilang ataupun yang belum ditemukan.⁹

B. Pemikiran Al-Ghozali Tentang Iman dan Akhlak

1. Pengertian Iman

Iman menurut Al-Ghozali : "Dan mengatakan Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota."¹⁰

Jelasnya bahwa, pengertian iman disini meliputi 3 aspek :

Pertama, ucapan lidah atau mulut, karena lidah adalah penerjemah dari hati, akan tetapi bayi yang baru lahir telah mengakui adanya Allah dengan mengakuan jiwa, bukan pengakuan dengan lidah.

Kedua, membenaran hati dengan cara Itiqad dan Taqlid bagi orang awam atau manusia pada umumnya, sedangkan secara kasyaf (membuka hijab hati) bagi orang khawas.

Ketiga, amal perbuatan yang dihitung dari sebagian iman, karena ia melengkapi dan menyempurnakan iman , sehingga berkurangnya dan bertambahnya iman seseorang adalah dari amal perbuatannya.

⁹ *Ibid.*, hal. 21

¹⁰ Al-Ghozali, O Anak ! ; *Al-Zain Djambek*, 1983, hal. 17

Kemudian Al-Ghozali menjelaskan mengenai keimanan ini adalah secara luas dan mendalam yang berpangkal dari kalimat Syahadat, dengan mengemukakan dalil-dalil al-Qur'an, an'al-hadits dan dalil akal.

Dalam hal syahadat tauhid (peng-Esaan Eksistensi Allah) Al-Ghozali mengatakan dalam kitab Ihya, Ulumuddin juz 1, 89 :

"Dan Dia itu Esa, Qodim tiada berpendahuluan. Berkekalan wujudnya tiada berkesudahan, abadi tiada berpenghabisan, tegak sendiri tiada yang menghalangnya, kekal tiada putusnya, senantiasa dan selalu bersifat dengan segala kebesaran, tiada habis dengan kehabisan dan pemisahan dan pergantian abad dan musnanya zaman, tetapi Dialah yang awal dan tiada berakhir yang Dhahir dan yang Batin. Dan Dia mengetahui sesuatu."

Dalam hal Syahadat Rosul dalam kitab yang sama Al-Ghozali mengatakan :

"Bahwa Allah Ta'ala mengutus seorang nabi yang "Umami" dari suku

Quraish, yaitu Muhammad SAW. Membawa risalah kepada seluruh Arab dan A'jam (baik bangsa Arab ataupun bangsa yang lain diluar jazirah Arab), jin dan manusia. maka dengan syariat yang dibawah nya terdahulu (karena ajaran Muhammad menyempurnakan sebelumnya) kecuali hal-hal yang ditetapkan berlakunya oleh syariat yang baru itu. Dijadikannya ia menjadi pemimpin semua manusia tanpa kecuali. Dan tidak diakuinya kesempurnaan iman dengan Syahadat tauhid saja, yaitu mengucapkan "Tiada Tuhan melainkan Allah sebelum disambung dengan Syahadat Rosul Muhammad adalah utusan Allah" (untuk memimpin segenap umat manusia pada masanya dan masa setelah beliau wafat hingga akhir kehidupan manusia yang paling akhir).

Jadi jelaslah bahwa prinsip-prinsip keimanan haruslah didasarkan dengan Syahadatain, yaitu Syahadat Tauhid dan Syahadat Rosul. Kalimat tersebut tidak akan berhasil dan berguna, apabila tidak benar-benar meliputi isi dan pokok-pokok yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu Al-Ghozali menjelaskan tentang pembinaan iman harus didasarkan empat rukun yaitu mengenal ma'rifat kepada Zat-Nya, sifat-sifat-Nya, AsfalNya dan mengenai syariat, kemudian masing-masing rukun perinciannya adalah melalui unsur dari pengertian iman itu sendiri.

Pertama, dibaca dan diucapkan dengan iman atau bahkan dihafalkan ayat-ayat maupun hadits yang berhubungan erat dengan keimanan.

Kedua, memahami pengertiannya dan memcamkan dalam pikirannya kemudian diakui kebenarannya dalam hati, agar dapat meresap sedalam-dalamnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketiga, mengamalkan ajaran yang terkandung didalamnya, terutama dalam rangka beribadah kepada Allah (beribadah bukan saja melaksanakan rukun Islam). Dengan cara yang sebenarnya, bahkan Al-Ghozali mengajurkan agar bergaul dengan orang yang sholeh.

2. Pengertian Akhlak

Sebagai tokoh moralis yang pernah dikenal oleh pemikiran Islam, bahkan merupakan penulis religius terbesar. Al-Ghozali menjadikan moral sebagai jiwa dan tujuan utama, bahkan mengkaitkan segala prinsip dan cabang ibadah dengan berbagai corak moralitas agar lebih mudah mengkaji pemikiran

beliau yang berkaitan dengan topik penulis. Maka ada 4 kajian pokok yang mendetail seperti di bawah ini.

1. Jiwa

Dalam masalah ini Al-Ghozali tidak banyak yang menyimpang dari apa yang telah digariskan oleh al-farabi, terutama Ibn Sina, beliau membedakan 3 jenis jiwa, jiwa nabatiyyah, jiwa Nayawaniyyah, dan jiwa Insaniyyah. Ia memberikan definis sebagai berikut :

- a. Jiwa Nabatiyyah adalah kesempurnaan awal bagi jisim alami yang organis dari segi makna, tumbuh dan meahirkan jenisnya.
- b. Jiwa Nayawaniyyah adalah kesempurnaan awal bagi jisim alami yang organis dari segi mengetahui hal-hal yang kecil dan bergerak dengan iradah.
- c. Jiwa Insaniyyah merupakan kesempurnaan awal bagi jisim alam yang organis dari segi melakukan perbuatan dengan ikhtiar akal dan timbat dengan pikiran dan dari segi mengetahui hal-hal yang umum.¹¹

Al-Ghozali menolak konsen Aristoteles yang menafsirkan jiwa sebagai forma (shurah) bagi jasad.

Karena forma akan hancur dengan jasad. Jiwa kata Al-Ghozali adalah jauhar rohani yang berbeda dengan jasad. Ia dijadikan Allah ketika

¹¹ Ahmad Daudy, *Op. Cit.*, hal. 116-117

jasad telah menerimanya , yakni Allah telah menjadikan dari lam amr, seperti dalam firmanNya :

وَمِنْ لَّدُنْكَ عَنِ الرُّوحِ قُلُ الرُّوحِ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا
أَوْثَقْتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا < الإسراء: ٨٥ >

Artinya : "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh, katakanlah " roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidak kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (al-Isra' ayat 65)." ¹²

Jiwa itu tidak dijadikan Allah secara langsung, tetapi melalui jiwa-jiwa falak, "Kata Al-Ghozali : "Melalui akal-akal dan jiwa serta gerak falak, kemurahan Illahi, memberikan setiap benda kesiapannya (isti'dal) bagi forma khas, dan jiwa tidak terjadi dengan kesiapan khusus". artinya badan bukan sebab pembuat bagi jiwa, tapi sebab penerima jiwa.¹³ Jadi jauh dari rohani bahwa jiwa itu merupakan bukan forma bagi jasad tapi jauh dari rohani yang berdiri sendiri dimana berbeda dengan jasad, maka itu karena jiwa dan hal lain khusus bagi jiwa seperti susah, menyesal, dan kesepian. Sehingga jiwa akan akal walaupun badan mengalami kematian.

Meskipun jasad berbeda dengan jiwa, tapi antara jiwa dan jasad terdapat hubungan erat sehingga mungkin salah satunya bertindak tanpa yang lain. Dalam hal ini jiwa adalah pengendali jasad dan jasad adalah

¹² Jakarta, 71, hal. 437

¹³ Ahmad Daudy, *Op.Cit.*, hal. 117

alatnya. Kendatipun kerjanya banyak, jiwa itu satu dalam jasad. Badan dan jiwa seperti pakaian dan badan. Badanlah yang menggerakkan kain melalui anggotanya, begitu pula jiwa yang menggerakkan badan melalui dayanya. Dan daya ini tampak dalam berbagai anggota badan, tapi ia sendiri adalah satu.¹⁴

Sebagaimana telah diungkapkan diatas, bahwa jiwa itu kekal walaupun badan itu mengalami kematian atau hancur. Firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 169 :

وَلَا تَحْزَبَ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ
بَلَىٰ أَمْوَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ < آل عمران ١٦٩ >

"Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki."¹⁵

Seperti telah disebutkan diatas, Al-Ghozali membagi jiwa kepada jiwa Nabatiniyyah, jiwa Hayawaniyyah dan jiwa Insaniyyah. Jiwa

Hayawaniyyah mempunyai dua daya penggerak.¹⁶

Dalam hubungannya akal dan wahyu (agama), Al-Ghozali mengatakan wajib kembali kepada petunjuk Allah dan sebagai anutannya adalah agama dalam hal tidak mampu memahaminya.¹⁷

¹⁴ *Ibid.*, hal 120

¹⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Op.Cit.*, hal. 105

¹⁶ Ahmad Daudy, *Op.Cit.*, hal. 121

¹⁷ Ahmad Daudy, *Ibid.*, hal. 160

2. Akhlak Baik dan buruk

Akhlak menurut Al-Ghozali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dari mana timbul perbuatan-perbuatan dan tindak tanduk dengan mudah dan gampang. Tanpa memerlukan pertimbangan.¹⁸

Menurut pengertian diatas, jelaslah bahwa hakekat akhlak menurut Al-Ghozali harus mencakup 2 syarat :

1. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinyu dalam benda yang lama, sehingga dapat menjadi kebiasaan.
2. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwa dari pertimbangan dan pemikiran yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan paksaan-paksaan dengan orang lain., pengaruh-pengaruh dan dari bujukan yang indah sebaliknya.¹⁹

Akhlak dalam konsep Al-Ghozali tidak hanya terbatas pada sejumlah sifat pribadi tapi juga menjangkau sejumlah sifat keutamaan akali dan amali perorangan dan masyarakat , semua sifat ini bekerja dalam suatu sasaran dan kerangkah umum yang mengarah pada ustau sasaran atau tujuan yang telah ditentukan.

Atas dasar tersebut, akhlak menurut Al-Ghozali mempunyai tiga dimensi :

¹⁸ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta : 91), hal. 74

¹⁹ Zaidudin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, (Semarang : Bumi Aksara, 90), hal. 102

- a. Dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan Tuhannya, seperti ibadah dan sembahyang.
- b. Dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya.
- c. Dimensi Metafisis yakni Aqidah dan pegangan dasar.²⁰

2.1. Akhlak Baik

Akhlak baik menurut Al-Ghozali adalah suatu sifat yang mengakar dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan yang terpuji dan yang baik. Akhlak / budi pekerti itu ibarat tentang keadaan dalam jiwa manusia didalamnya, dari keadaan dalam jiwa itu muncul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa memerlukan penelitian dan pemikiran.

- a. Kekuatan Ilmu (hikmah) kebagusan atau kebaikannya terletak pada jadinya kekuatan ilmu itu, dimana dengan mudah dapat diketahui perbedaan yang jujur dan yang bertugas dalam perkataan di antara benar dan salah, dalam bertekad diantaranya yang bagus dan buruk dalam perbuatan. Maka apabila dalam kekuatan ini bagus niscaya berhasil buah hikmah dari padanya.

Hikmah ini pokok daripada budi pekerti atau akhlak yang bagus .
Firman Allah :

²⁰ *Ibid.*, hal. 124

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ
خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۚ

Artinya : "Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak, dan tidak ada yang mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang bagus. (al-Baqarah, ayat 269).

- b. Kekuatan marah, Kebagusan itu berada pada batas yang dibutuhkan dari pada kebijaksanaan.
- c. Kekuatan nafsu sahwat, Kebagusan dan kebaikannya itu berada di bawah isyarat kebijaksanaan, yakni isyarat akal dan syara'.
- d. Kekuatan keadilan (keseimbangan) mengendalikan kekuatan Syahwat dan marah dibawah petunjuk akal dan syari'at.²¹

Barang siapa yang budi pekertinya secara mutlak dan barang siapa yang padanya hanya lurus sebagian dan lurus pada bagian yang lain, maka orang yang bagus sebagian mukanya dan tidak bagus pada bagian yang lain.

Apabila seseorang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju atau mundur, maka timbul sikap berani (syajabah) apabila seseorang dapat mengendalikansyahwatnya dengan akal dan agama, maka ia dikatakan Iffah (pemeliharaan kehormatan diri).²²

²¹ Imam Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin* (CV, Asy-Syifa' : Semarang, 94), hal. 110

²² Hussein Bahreisj, *Op.Cit.*, hal. 46

Adapun budi pekerti keberanian, itu dapat menimbulkan sifat pemurah, keberanian, keinginan pada hal yang mengharuskan penyebutan bagus, mengekang hawa nafsu, mengekang penderitaan, penyantun, berpendirian teguh dan menahan kekasaran, hati mulia, bercinta kasih dan sebagainya.

Adapun budi pekerti memelihara kehormatan diri (iffah), maka itu dapat menimbulkan pemurah, rasa malu, sabar pemaaf, menerima anugrah Allah, Wara', pemurah, tolong menolong dan tidak tamak terhadap harta orang lain.²³

Akhlak manusia yang ideal dan mungkin dan dapat dicapai dengan usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh ialah terwujudnya keseimbangan iffah. Akan tetapi tidak ada manusia yang dapat mencapainya keseimbangan yang sempurna dalam empat unsur akhlak tersebut (tetapi setiap manusia mestinya berupaya kearah itu) kecuali Rosulullah SAW. Kalau beliau sendiri ditugaskan oleh Allah SWT. Untuk menyempurnakan akhlak manusia dan oleh karenanya beliau harus sempurna terlebih dahulu.²⁴

²³ Imam Ghazali, *Op.Cit.*, hal. 112

²⁴ Zainuddin, *Op.Cit.*, hal. 106

2.2. Akhlak Buruk

Akhlak buruk menurut Al-Ghozali ialah suatu sikap (*hay'ah*) yang mengakar dalam jiwa yang lahir darinya perbuatan yang tercela, maka tersebut disebut akhlak yang buruk.²⁵

Dalam pembahasan akhlak yang buruk itu, masih ada hubungannya dengan kekuatan-kekuatan jiwa sebagaimana disebutkan diatas yang menjadi dasar pokok akhlak yaitu kekuatan hikmah, marah, nafsu syahwat dan kekuatan adil serta cabangnya yakni keberanian dan iffah (memelihara kehormatan diri).

Apabila kekuatan kemarahan itu cenderung kelemahan dan kekurangan maka disebut penakut dan lemah melaksanakan yang seyogyanya dikerjakan apabila kekuatan atau daya nafsu syahwat cenderung berlebihan, maka disebut rakus, dan apabila cenderung pada

kekurangan maka disebut beku (tidak berkembang) kendil apabila terlepas maka baginya tidak ada ujung yang berlebihan dan ujung kekurangan, tetapi ada satu lawan yaitu dzalim.

Adapun hikmah, maka pemakaiannya berlebihan, maka disebut keji dan cerdik jahat, suka menipu, mengicu dan panjang akal. Dan dari kurangnya akal tersebut akan menimbulkan kebodohan, tidak punya kepandaian. Adapun berlebihan keberanian itu adalah Tuhawwur (berani

²⁵ Ahmad Daudy, *Op.Cit.*, hal. 124

tanpa perhitungan dan pemikiran), dapat menimbulkan sifat sombong cepat marah, takabbur dan 'ujub, kekurangan keberanian, maka dapat menimbulkan rendah diri, hina, penyesalan, kecil jiwanya dan terkekangnya menurut haknya yang wajib.²⁶

Cenderungnya sifat iffah kepada berlebihan atau kekurangan, maka dapat menghasilkan sifat rakus, sedikit rasa malu, keji, boros, kikir, riya', mencela diri, gila, suka bergurau, pembujuk hasud, pengadu domba, merendahkan diri dihadapan orang-orang kaya, meremehkan orang-orang fakir dan lain-lainnya.²⁷

Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 159 :

وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَدَفَعْنَاهُمْ لَكَ هَوَّلًا كَثِيرًا

Artinya : "Jika kamu kasar, busukhati, niscaya mereka akan lari dari padamu."²⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari keempat dasar pokok akhlak diatas tadi, kemudian Al-Ghozali menambah keutamaan-keutamaan fisik yaitu kesehatan, kekuatan, keindahan, dan panjang umur. Masing-masing keutamaan itu menurut Al-Ghozali mempunyai sifat dan tujuan dan kewajiban.

Kemudian Al-Ghozali menyempurnakan kutamaan-keutamaan ini dengan keutamaan yang disebut keutamaan yang mengelilingi manusia.

²⁶ Imam Ghozali, *Op.Cit.*, hal. 112

²⁷ *Ibid.*, hal. 113

²⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Op.Cit.*, hal. 103

Jumlahnya ada empat : harta, keluarga, kemulyaan dan kehormatan keluarga. Empat hal tersebut tidak bisa berfungsi secara sempurna kecuali harus ditambah kesempurnaan yang kelima, yaitu : keutamaan Taufiqiyyah yang berjumlah empat yaitu : Hidayah, bimbingan, pembebasan dan konvermasi Allah.²⁹

3. Pembinaan Akhlak Mulia

Menurut Al-Ghozali akhlak itu dapat dirubah, apabila tidak dapat dirubah maka sia-sia belaka wasiat, nasehat pendidikan. Beliau menggunakan dasar dalil dua perkara, budi pekerti itu satu batin dan satu kebagusan budi pekerti itu dengan mencegah nafsu syahwat dan sifat marah.³⁰

Watak manusia itu berbeda-beda, sebagian menerima perubahan. Dan sebagian lain lambat menerima perubahan. hal ini dikarenakan dua sebab :

a. Kekuatan naluri tentang asalnya watak itu memanjangnya waktu wujud,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
karena kekuatan nafsu syahwat, marah dalam takabur wujud pada manusia.

Tapi yang paling sulit dan yang paling menentang perubahannya adalah nafsu syahwat. Karena nafsu syahwat yang paling dulu wujudnya sebab anak kecil pada mas perkembangannya itu telah diciptakan sifat nafsu syahwat kemudian usia tujuh tahun kadang diciptakan sifat marah dan setelahnya itu diciptakan kekuatan membedakan.

²⁹ Thaha Abdul Bagi Susur, *Alam Pemikiran Al-Ghozali*, (CV. Pustaka Mantiq, Solo, 93), hal. 99

³⁰ Imam Ghazali, *Op.Cit.*, hal. 115

b. Budi pekerti itu kadang-kadang dikuatkan dengan banyaknya berbuat dengan kehendak budi pekerti, dengan patuh padanya dan keyakinan akan kebaikan yang disukai, manusia seperti ini terbagi menjadi empat tingkat.

b.1. Manusia yang lalai yang tidak dapat membedakan antara yang benar dan batil, antara yang baik dan buruk, ia masih seperti kejadian yang diciptakan pertama kosong seperti keyakinan dan nafsu syahwatnya. Belum sempurna manusia seperti ini cepat sekali menerima pengobatan.

b.2. Orangnya mengetahui buruknya barang buruk. Akan tetapi ia tidak mebiasakan pada perbuatan baik ia selalu mengikuti hawa nafsu dengan perbuatan baik ia selalu mengikuti hawa nafsu dengan menyimpang dari pendapatnya yang benar, karena dikuasai nafsu syahwat. Orang ini lebih sulit daripada orang pertama, untuk mengatasi hal ini harus mencabut apa yang sudah melekat pada dirinya yang disebutkan karena banyaknya ia membiasakan kerusakan menanamkan pada dirinya sifat membiaskan pada kebaikan dan melatih dirinya pada hal yang baik dan sungguh-sungguh terus menerus dan keteguhan.

b.3. Seseorang yang menyakini pada budi pekerti yang buruk baha budi pekerti yang buruk itulah yang wajib pandang bagus. Karena ia terdidik budi pekerti yang buruk.

b.4. Seseorang beserta pertumbuhannya di bawa pemikirannya yang batil dan pendidikannya diatas perbuatannya yang demikian itu orang melihat

keutamaan pada kebanyakan karena hal tersebut menghancurkan jiwa. Ia merasa bangga karena hal tersebut bisa mengangkat pangkatnya.³¹

Orang pertama dari pembagian ini adalah bodoh, orang ke 2 adalah bodoh dan sehat, orang ketiga adalah orang bodoh, sesat dan fasik, dan orang keempat adalah orang bodoh, sesat, fasik dan jahat.

Untuk itu pentingnya peranan orang tua dalam menanamkan Iman dan akhlak dan pandangan hidup keagamaan terhadap anaknya. Karena agama yang dianut anaknya semata-mata bergantung pada pengaruh orang tua dan lingkungan sekitarnya, serta dasar-dasar akhlak harus sudah ditanamkan sejak anak masih muda.

Karena kalau tidak demikian, kemungkinan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan atau kemulyaan akhlak pada masa dewasa.

4. Kebahagiaan

digilib.uinsa.ac.id Masalah kebahagiaan sejak zaman dahulu kala bahkan sejak dunia

berkembang, sejak manusia dimuka bumi ia bahagia atau kebahagiaan itu didambakan oleh setiap insan. Bahkan sampai sekarang ini kemajuan yang telah mengikat sebagaimana yang dirasakan bersama. Kebahagiaan itu masih tetap dicari.

Setiap orang mungkin mempunyai gagasan sendiri sehingga sukar menentukan kebahagiaan secara penting.

³¹ *Ibid.*, hal. 117

Al-Ghozali menyamakan kebahagiaan dengan kebahagiaan utama manusia. Ia membaginya menjadi dua macam kebahagiaan utama yaitu kebahagiaan ukhrawi dan kebahagiaan duniawi. Menurutnya yang pertama adalah kebahagiaan sejati. Sedangkan kebahagiaan duniawi hanyalah sebagai kebahagiaan yang bersifat metafisi.

Ia menyatakan kebahagiaan itu merahi tujuan kebaikan yang ukhrowi.

Kebaikan adalah :

- a. Keempat kebaikan utama : Keutamaan ilmu, hikmah, iffah, syaja'ah dan ad'lah.
- b. Kebaikan-kebaikan jasmaniah, seperti kesehatan, kekuatan, lieratur hidup dan panjang umur.
- c. Kabaikan eksternal, seperti kekayaan, keluarga, kehidupan sosial dan kehormatan dan kelahiran.
- d. Kebaikan-kebaikan Tuhan seperti petunjuk (hidayah, bimbingan yang lurus pengarahan (tasdid) dan pertolongan (ta'yid).

Keempat kebaikan atau kebahagiaan diatas saling berkaitan satu sama lain, atau yang satu menyempurnakan yang lain, menuju kebahagiaan yang hakiki itu ialah ilmu dan amal. Ilmu ialah untuk menentukan apa-apa yang harus dipersiapkan menuju kebahagiaan tersebut, sedangkan amal untuk membersihkan jiwa dari keinginan duniawi yang dapat memalingkan manusia dari kebahagiaan tersebut

dan mencapai kebahagiaan tersebut melalui latihan-latihan kerohanian (mujahadah), itu merupakan jalan yang paling selamat bagi Al-Ghozali. Adapun jalan lain untuk menuju kebahagiaan tersebut yaitu nadzar dan dalam (jalan aqli) yakni mencapai kebahagiaan yang sejati, itu dengan akal. Sebagai yang ditempuh tidaklah akan menyampaikan orang kepada tujuan akhir yang kebahagiaan yang hakiki, karena nadzar amat terbatas dan sulit menembus hijab untuk mencapai kebenaran.³²

Manusia ingin selalu mengetahui sesuatu karena ia datang kedunia dalam keadaan yang tidak tahu, maka bila telah mengetahui sesuatu hatinya merasa senang dan puas, sedangkan kesenangan itu menjadi dua tingkat yaitu:

1. Kesenangan berupa kepuasan batin, yang disebut Al-Ladzdah.
2. Kesenangan berupa kebahagiaan batin yang disebut As-Saadah.

Semakin banyak pengalaman batin yang telah dilalui oleh hambah, semakin meningkat pula tingkatan rasa kepuasan dan kebahagiaannya. Oleh karenanya kebahagiaan menurut Al-Ghozali tak ubahnya seperti bahan-bahan kimiawi atau bahan-bahan baku, yang hanya didapat. Apabila kita mencarinya dilaboratorium milik pemerintah, bukan disembarang tempatan tidak sembarang orang bisa masuk kedalamnya. Demikian pula dengan kimia kebahagiaan itu, selain sifatnya spiritual juga tersimpan dan hanya dapat dicari dalam laboratorium dan kepunyaan Tuhan tanpa perantara nabi. Siapa yang

³² Yunasril, *Op.Cit.*, hal. 767

mencarinya ditempat lain tentu tidak tercapai kecewa dan tersesat jalan, sebab itu setiap orang yang berhasrat memperoleh kebahagiaan itu lebih terdahulu, haruslah membersihkan jiwanya dari segala sifat yang rendah dan hina, yakni harus memiliki dan memakai akhlak yang mulia.³³

³³ Jamaluddin Kafil, *Kebahagiaan Menurut Pandangan Islam*, (Surabaya : Bina Ilmu, 83), hal. 7

BAB IV

ANALISA IMAN SEBAGAI LANDASAN AKHLAK

(Studi Psikologis Menurut Al-Ghozali)

Memasuki bahasan Bab IV, dari pembahasan skripsi ini, akan merupakan suatu persoalan yang muskie, mengingat keadaan dan situasi yang sangat mengkhawatirkan, subyektivitas yang sangat tinggi dan kemungkinan masa depan umat Islam. Jikalau dilihat dari keyakinannya terhadap Alloh SWT dan tingkah lakunya dalam sehari-hari, sebab baik buruknya tingkah laku, budi pekerti seseorang akan dilihat dari ukuran iman / aqidahnya, karena iman dan akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat yakni bagaikan pohon dengan akarnya. Pohon tidak bisa tumbuh jika tidak ada akarnya, seperti halnya syari'at tidak akan berkembang melainkan di bawah naungan aqidah. Jelaslah syari'at tanpa aqidah laksana gedung tanpa pondasi.¹

Moh Al-Ghozali mengatakan, apabila aqidah telah tumbuh pada jiwa seorang mukmin, maka tertanamlah dalam jiwanya rasa bahwa hanya Alloh sajalah yang paling berkuasa. Segala wujud yang ada ini hanya makhluk belaka.² Selanjutnya dia mengatakan inilah aqidah yang kuat. Aqidah yang sebenarnya. Apabila keyakinan semacam ini telah dipegang dan dilaksanakan, maka seorang mukmin yang semacam

¹ Mahmud Syarif, *Islam Aqidah Wa Syari'ah*, Dar al-Karim, (Cairo, 1996), hal. 150

² Moh. Al-Ghozali, *Khuluk al-Muslim*, Dar al-Bayan, (Kuwait, 1970) hal. 117

ini telah mempunyai prinsip yang benar-benar kokoh. Ia senantiasa berkomunikasi dengan orang-orang yang penuh rasa tanggung jawab dan waspada dalam segala urusan. Apabila mereka berada diatas dasar kebenaran menyimpang dari jalan yang benar, maka ia mengambil jalan sendiri. Rasulullah SAW bersabda :

لَا يَكُنْ أَحَدُكُمْ أَمْعَةً يَقُولُ: أَنَا مَعَ النَّاسِ، إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَحْسَنْتُ
وَأِنْ أَسَاءُوا أَسَأْتُ وَلَكِنْ وَظَيْتُوا أَنْفُسَهُمْ، إِنْ حَسَنَ النَّاسُ أَنْتُ حَسَنًا
وَإِلَّا مَا أَنْتُ حَسَنًا وَظَيْتُوا أَنْفُسَهُمْ (رواه الترمذی)

Artinya : "janganlah ada diantara kamu menjadi orang yang tidak mempunyai pendirian, ia berkata : Saya ikut bersama orang, kalau orang berbuat baik. Dan kalau orang berbuat jahat, saya juga berbuat jahat, akan tetapi teguhlah pendirianmu apabila orang bebruat baik. Hendaklah kamu juga berbuat baik, dan kalau mereka berbuat jahat, maka hendaklah kamu jauhi perbuatan jahat tersebut." (HR. Turmudzi)

Dari uraian diatas, dapatlah disimpulkan bahwa iman itu merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam Islam, sehingga iman adalah landasan berpijak bagi setiap orang islam. manusia hidup didunia ini seperti di lukiskan Imam Al-Ghozali digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tak ubahnya seperti orang yang mengarungi lautan. Di waktu badai mengamuk dia menghadapi gelombang yang bergulung-gulung. Kadang-kadang sebenarnya gunung yang menyebabkan penumpangnya terhempas kian kemari, jantungnya berdebar-debar diliputi kecemasan, takut kalau tenggelam dan akhirnya terkubur didasar laut. Segala ikhtiar dan usaha dijalankan untuk menyelamatkan diri. Apabila badai telah surut, maka ia dapat berlayar seperti orang yang berjalan santai atau sambil bersiul-siul. Pasang naik dan pasang surut dalam kehidupan lautan manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari 1001 macam masalah, jalan yang di tempuh kadang-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
kadang datar, kadang menurun, manusia akan bertemu dengan nikmat dan bencana.

Bahagia dan sengsara dan lain sebagainya. Dalam mengarungi gelombang hidup tersebut, maka manusia harus mempunyai landasan yang berpijak itu ialah iman yakni keyakinan yang mantap dan utuh, bahwa manusia itu hanya merencanakan kewajibannya ialah berusaha, berjuang, sesuai dengan martabat dan kedudukannya sehingga kebahagiaan dan kesengsaraan hanyalah dari Alloh.

Al-Maududi mengatakan : beberapa pengaruh kalimat tauhid, dalam kehidupan manusia diantaranya ialah manusia yang percaya dengan kalimat tauhid tersebut tidak berpandangan sempit dan berakal pendek, bahwa ia percaya kepada Alloh SWT. sebagai penguasa dan pemelihara semesta alam dan keimanan ini mengangkat derajat yang paling tinggi dalam harkatnya sebagai manusia. Dengan demikian pengaruh keimanan terhadap kalimat tauhid لا اله الا الله dalam kehidupan manusia sehari-hari. Karena alasan inilah, keimanan akan menjadi aspek yang pertama dan terpenting untuk menjadi seorang muslim yang sejati.

Nabi Muhammad SAW. mengajarkan kepada ummatnya, bahwa iman terhadap keEsaan Alloh SWT. adalah ajaran yang paling penting dan aspek yang fundamental keimanan merupakan penggerak dari kekuatan agama Islam, perintah atau hukum-hukum Islam berdiri kokoh di atas pondasi ini. Oleh karenanya, jika keimanan ini ditinggalkan maka seluruh ajaran-ajaran islam yang lain menjadi tidak ada artinya.

Di samping memberikan dampak positif terhadap kehidupan seorang muslim itu sendiri, juga dapat memberikan kekuatan dan kenikmatan terhadap orang lain. Dan lingkungannya sehingga disisi yang lain Al-Ghozali menyatakan bahwasanya

iman itu mempunyai tujuan yang utama, yang akan mengantarkan seseorang dalam berakhlak yang mulia. Sehingga tujuan keimanan dengan manifestasi amal perbuatan yang nyata, dengan menjadikan hidup dan kehidupannya di dunia.

Dalam rangka mendapatkan hidayah dan ridha dari Alloh SWT. Islam yang mesti tertancap dalam bagi setiap muslim dan setiap individu sehingga pendidikan keimanan merupakan pondasi dari ilmu pengetahuan serta merupakan pedoman dan pandangan hidup seorang muslim. Sehingga dalam memahami dan menyelidiki ajaran Islam, harus berlandaskan iman yang kuat, bahkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern pun harus berlandaskan dan dikendalikan dengan keimanan, sehingga segala bentuk kebiadaban, ketidakmanusiaan, kekufuran serta bentuk lain sebagai dampak kemajuan IPTEK bisa terlukis.³ Kedudukan akhlakul karimah dalam kehidupan manusia memang memegang peranan yang sangat penting, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat dan bangsa, karena jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera, rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung pada akhlaknya. Itulah sebabnya Rasulullah di utus di tengah-tengah ummatnya semata-mata untuk memperbaiki akhlak manusia. banyak para filosof muslim dan non muslim, berusaha mencari teori baru dan menyusunnya dalam suatu buku sebagai acuan / pegangan dalam rangka pembentukan akhlak yang dimulai dengan konsep jiwa. Sebab ada hubungan antara iman dengan akhlak, dimana iman sebagai jiwanya, sedangkan akhlak sebagai dlohirnya untuk menyempurnakan dan mencapai jiwa

³ Drs. Zainuddin dkk, *Seluk beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, (Bumi Aksara) hal. 100

akhlak yang mulia, Al-Ghozali menitik beratkan kepada hidup menyendiri dan perlunya interaksi sosial.

Akhlak dalam konsepsi Al-Ghozali tidak hanya terbatas pada apa yang dikenal dengan "teori menengah" dalam keutamaan seperti yang disebut oleh Aristoteles. Dan pada sejumlah sifat keutamaan seperti yang bersifat pribadi, tapi juga menjangkau sejumlah sifat keutamaan akali dan amali, perorangan dan masyarakat.

Atas dasar ini, akhlak menurut Al-Ghozali mempunyai 3 dimensi :

- a. Dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan Tuhannya, seperti ibadat dan sembahyang.
- b. Dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulannya dengan sesama.
- c. Dimensi metafisis, yakni aqidah dan pegangan dasarnya.

Akan tetapi apa yang di maksud dengan akhlak oleh Al-Ghozali, ia memberi definisi sebagai berikut

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِيَةً . عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِمُحْدَلَةٍ وَتُسْرِعُ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ مِمَّا كَانَتْ الْحَقِيقَةُ بِكَيْفٍ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةُ الْمَقْدُودَةُ
عَقْلًا وَمُسْرَعًا مُنْجَمَتٍ يَلْدُ الْمَقِيقَةُ ظُلْمًا حَسَنًا . وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا
الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةُ مُنْجَمَتٍ الْحَقِيقَةُ الْإِلَهِيَّةُ الْمَقْدُودَةُ ظُلْمًا سَيِّئًا

Artinya : "Akhlak adalah "Suatu sikap (hay'ah) yang mengakar dalam jiwa yang dirinya lahir pelbagai perbuatan dengan mudah dan gampang. Tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan, jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segala akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut di sebut akhlak yang buruk.⁴

⁴ (Al-Ghozali, Ihya Ulumuddin III, hal. 46)

Dengan demikian akhlak itu mempunyai 4 syarat :

- a. Perbuatan baik dan buruk
- b. Kesanggupan melakukannya
- c. Mengetahuinya
- d. Sikap mental yang membuat jiwa cenderung kepada salah satu sifat tersebut, untuk melakukan yang baik dan buruk.

Akhlak itu bukanlah perbuatan / tingkah laku itu sendiri. Kata Al-Ghozali, karena betapa banyak orang yang akhlaknya kedermawanan (sikka'). Tapi ia tidak memberikan, mungkin karena tidak ada harta / karena suatu halangan. Juga banyak orang yang akhlaknya kikir. Tapi ia memberikan, mungkin karena sesuatu sebab/ria', jadi akhlak pada hekekatnya adalah sikap yang dapat membuat jiwa siap untuk memberi / tidak memberi. Artinya suatu ungkapan tentang sikap mental dan wujud batiniyah.⁵

Berpijak pada konsep Plato, Al-Ghozali membagi daya jiwa kepada, daya berpikir, daya marah dan daya keinginan (syahwat). Keadilan yang merupakan tolak ukur bagi sifat-sifat keutamaan itu merupakan perimbangan antara daya tersebut.

Dalam diri manusia ada 4 sifat yang jika seimbang dan sepadan sesamanya, maka akan terwujud akhlak terpuji, yaitu : Daya ilmu, daya marah, daya syahwat dan daya menengah (i'tidal) antar daya-daya tersebut.

⁵ Fakhuri, (Beirut, 1958) hal. 46-47

Selanjutnya ia menyebut 4 jenis sifat utama yang di kemukakan oleh Plato sebelumnya, yaitu hikmah, berani, memelihara kehormatan diri (iffah) dan adil seperti yang dikatakan Aristoteles, Al-Ghozali menyebut bahwa koutamaan (fadhilah) adalah batas menengah antara 2 sisi berlawanan. barani adalah ungkapan-ungkapan bagi daya marah yang baik dan sederhana. Jika daya ini berlebihan di sebut membabi buta, dan jika kurang disebut pengecut. Iffah (memelihara kehormatan diri) adalah ungkapan bagi daya syahwat yang baik lagi sederhana, jika daya itu berlebihan di sebut rakus, jika kurang di sebut jumud (beku).

Yang terpuji adalah yang terletak di tengah, sedangkan 2 sifat yang ekstrim itu adalah tercela. Adapun adil itu tidak seperti itu, karena lawannya hanya satu saja, yakni aniaya. Sedangkan hikmah ialah ungkapan sifat menengah yang terpuji dari 2 sifat yang tercela : keji (kubs) karena mempergunakan hikmah untuk maksud jahat. Dan lemah akal (baih) karena ketiadaan hikmah. Dengan demikian, dasar-dasar akhlak itu ada 4 yaitu hikmah, berani, iffah dan adil.

Pengertian hikmah disini adalah suatu keadaan jiwa yang memungkinkannya mengetahui apa yang benar dari perbuatan pilihannya, sedangkan yang di maksud adil adalah suatu keadaan dari daya jiwa yang memungkinkannya menguasai daya marah dan keinginan.

Dan menariknya kepada apa yang sesuai dengan hikmah serta mengendalikannya untuk menyimpang dari tuntunan hikmah. Yang di amksud berani adalah keadaan daya marah yang tunduk kepada akal dalam maju mundurnya. Dan

yang dimaksud dengan iffah adalah terlatihnya daya syahwat dengan bimbingan akal dan syara' dengan kesepadanan (i'tidal).

Dasar keutamaan dasar tersebut maka lahirilah semua akhlak yang terpuji. Akan tetapi akhlak menurut Al-Ghozali ialah : bahwa setiap makhluk yang hidup dapat berubah akhlaknya, malah hewanpun dapat dirubah tingkah lakunya yang liar menjadi jinak. Jika akhlak itu tidak dapat berubah maka hilanglah manfaat pelajaran, nasehat dan pesan.

Adapun yang dimaksud dengan perubahan akhlak bukan mencabut sifat-sifat yang jelek dari jiwa manusia. Tapi mengendalikan dan mengarahkannya kepada yang baik melalui latihan dan kebiasaan karena sifat-sifat menusiawi itu sangat berfaedah bagi manusia. Jika sifat ingin makan dan seksual dimatikan maka habislah musana umat manusia di bumi ini.

Alloh menjadikan jiwa tidaklah dalam wujud sempurna sejak semula seperti halnya jasad yang memerlukan waktu dalam proses kesempurnaannya. Demikian pula halnya jiwa akan menjadi sempurna melalui pendidikan terutama pendidikan akhlak. Jasad kata Al-Ghozali tidaklah di jadikan dalam watak / tabiat yang sama setiap penyakit jasad tidak diobati dengan cara yang sama pula. Demikian pula halnya jiwa adanya perbedaan sifat dan tabiat jiwa tidaklah di perbaiki dengan suatu cara yang sama karena akan merusak sifat-sifat lain yang tidak dapat di perbaiki dengan tersebut.

Oleh karenanya dalam rangka menuju kekuatan iman seseorang, jiwanya selalu tenang, tidak goncang dalam menghadapi segala sesuatu, sebab di dalam jiwanya

hidup rasa persaudaraan, persamaan dan kemanusiaan, karena iman yang subur dan sehat menghilangkan sifat dengki, cemburu dan iri hati.

Iman yang mantap dan hidup dengan suburnya, bagaikan mata air yang tidak kunjung habis terhadap semangat beribadah. Dan pengabdian yang terus menerus dalam memikul rasa tanggung jawab dan menanggulangi bahaya yang dalam jiwa seorang mukmin.

Orang mukmin yang sejati ialah orang yang mempunyai harga diri, tidak mau melakukan perbuatan yang tidak pantas apabila ia terputus melakukan perbuatan yang tidak pantas, perbuatannya itu di sembunyikan, tidak di pertontotnkan di hadapan orang banyak. Demikianlah iman yang terhunjam didalam jiwa untuk mengendalikan perbuatan seseorang dalam kehidupannya sehari-hari.

Moh Al-Ghozali didalam bukunya *aqidah al-Muslim* ketika menjelaskan hubungan antara iman dan Islam ini mengatakan bahwa iman dan Islam menurut syara mempunyai pengertian yang sama dan saling melazimi. Hakekat islam adalah melaksanakan segala ibadah yang wajib dan sunnat yakni pemberian terhadap adanya Tuhan dan menjalankan segala perintahnya. Dan hakekat iman adalah ma'rifat yang benar dan menjelaskan segala yang berhubungan dengannya oleh karenanya, makna yakin terkandung di dalam iman, maka tidaklah di terima Islam tanpa yakin sebagaimana tidak dapat diterima iman tanpa tunduk kepada Alloh.⁶ Adapun cabang dari pada iman, tersebut dalam surat al-Hujurat ayat 13 :

⁶ Moh. Al-Ghozali. *Aqidah al-Muslim*, Dar Al-Bayan, (Kuwait, 1970) hal. 154.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : "Hai manusia sesungguhnya kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa dan bersuku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang bertaqwa. Diantara kamu, sesungguhnya Allah maha Mengetahui lagi maha Mengenal."⁷

Sesuai dengan ayat tersebut, maka wajarlah kita sebagai seorang muslim untuk saling kenal mengenal, kasih mengasihi, hormat-menghormati dll.

Dengan demikian akan melahirkan akhlak terpuji, karena akhlak terpuji merupakan karakter, moral, kesusilaan dan budi baik yang ada dalm jiwa. Ini akan memberikan pengaruh terhadap perbuatan, dengan demikian akhlak dapat dipandang sebagai perwujudan dari pada iman. Dan sebagai sifat bagi seseorang yang ingin menjadi muslim sejati.

Rasululoh SAW. menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang terletak pada kesempurnaan dan kebaikan akhlaknya sebab beliau

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا (رواه مسلم)

"Orang yang paling sempurna imannya ialah mereka yang paling bagus akhlaknya."(HR. Muslim)

Untuk melihat ukuran iman, seseorang bisa membedakan antara hal yang baik dan buruk, serta melihat kuat dan lemahnya iman dapat diketahui melalui tingkah laku (akhlak) seseorang. Sebab tingkah laku tersebut merupakan perwujudan dari

⁷ Depag RI dan Terjemahnya, hal. 847

imannya yang ada didalam hati. Jika perbuatannya baik pertanda ia mempunyai iman yang kuat, dan jika perbuatannya buruk, maka dikatakan ia mempunyai iman yang lemah. Moh Al-Ghozali mengatakan iman yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedang iman yang lemah mewujudkan akhlak yang jahat dan buruk.⁸ Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan bahwa iman yang kuat itu akan melahirkan perangai yang mulia dan rusaknya akhlak berpangkal dari lemahnya iman. Orang yang berperangai tidak baik dikatakan nabi sebagai orang yang kehilangan iman. Dan iman yang kuat itulah akan menuju muslim yang sejati dan akan menuju kebahagiaan seorang muslim.

Dalam riwayat lain beliau bersabda :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوْذِرُ جَارَهُ ، وَهَذَا كَانَ يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَيْقَلْ خَيْرًا أَوْ لَيْضَعَتْ (رواه الشيخان)

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangga dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata yang baik/diam saja." (HR. Bukhori Muslim)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesuai dengan hadits tersebut, maka langkah untuk menyempurnakan jiwa dan mencapai akhlak yang mulia serta iman yang kuat. Maka Al-Ghozali menitik beratkan kepada hidup menyendiri dan tentunya interaksi sosial. Sebagai pembinaan hubungan antar umat manusia satu sama lain yang didasarkan atas kasih sayang, cinta mencintai dan saling menghormati serta memelihara tatakrma yang layak dalam pergaulan yang layak dalam pergaulan antara anggota masyarakat.

⁸ Moh Al-Ghozali, *Aqidah, Op.Cit.*, hal. 17

Selain itu manusia perlu mengadakan perenungan . menyendiri (uzlah) untuk mendekatkan diri pada Tuhan agar manusia tidak terlalu sombong akan dirinya supaya selalu mengingat kepada Alloh.

Kita harus memahami bahwa yang ingin kita wujudkan adalah manusia Indonesia yang utuh yang tidak hanya unggul dibidang kemampuan fisik material saja tetapi unggul di bidang mental psiritual. Keunggulan mental spiritual mengisyaratkan kokohnya kekuatan yang menjadi pengendali dinamika gerak-gerak laju dan aspek-aspek yang bersifat jasmaniah. dengan demikian kepentingan yang bersifat kerohanian adalah faktor pengendali bagi kepentingan jasmaniah.

Jadi ke 2 faktor tersebut bukanlah 2 hal yang saling bertentangan, tetapi saling melengkapi kekokohan rohani tanpa diwujudkan dalam berbagai kemajuan duniawi sudah barang tentu akan kurang memberi manfaat. Namun tanpa disertai kekuatan rohani, dan iman yang kuat serta akhlak yang baik, kemajuan-kemajuan itu bisa saja digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tak terkendali dan salah arah yang ujungnya justru merendahkan martabat manusia itu sendiri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Mengacu pada latar belakang dan pembahasan skripsi ini, penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Iman menurut Al-Ghozali adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan perbuatan.

Iman dalam artian luas dan mendalam yang berpangkal dari kalimat syahadat dengan mengemukakan dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta dalil akal .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan prinsip-prinsip keimanan juga berdasarkan syahadatain yaitu syahadat

Tauhid dan syahadat Rasul. Akhlak menurut Al-Ghozali ialah sifat yang tertanam dalam jiwa dari mana timbul perbuatan dan tindak tanduk dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan. Hubungan antara iman dan amal sangat erat sekali. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan harus di wujudkan sebagaimana kata Al-Ghozali di dalam bukunya aqidah al-Muslim disana disebutkan bahwa iman dan Islam. Menurut syara' mempunyai pengertian yang sama dan saling melazimi. Hakekat Islam adalah melaksanakan segala ibadah wajib/sunnah yakni membenaran terhadap adanya Tuhan menjalankan segala yang berhubungan/perintahnya, dan hakekat iman

ialah ma'rifat yang benar dan menjalankan segala yang berhubungan dengannya. Oleh karena itu, makna yakin terkandung dalam Islam dan makna tunduk (patuh) terkandung didalam iman, maka tidaklah di terima Islam tanpa yakin sebagaimana tidak dapat diterima iman tanpa tunduk kepada Alloh.

Orang yang beriman dan berakhlak yang baik akan menjadikan dirinya hidup dengan tenang dan merasa aman. Karena akan merasakan kebahagiaan tersendiri dalam dirinya dan hidupnya merasa cukup, tidak pernah kurang. Rasa kecukupan inilah yang akan berpengaruh bagi kehidupan seorang muslim, seorang muslim tidak bisa hidup. Dengan sendirinya, tanpa bantuan orang lain.

2. Dalam konsep Al-Ghozali cukup relevan diterapkan pada saat sekarang yang

bisa digunakan dalam usaha pembentukan iman yang kuat. Dan akhlak yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mulia, sebagai alternatif pemecahan permasalahan iman dan akhlak manusia dewasa ini, beliau tidak hanya memperhatikan kebutuhan fisik tetapi kebutuhan psikis juga diperhatikan. Selain itu Al-Ghozali menganjurkan untuk berusaha mencari kebahagiaan dunia dan akherat tanpa meremehkan salah satunya. Dalam pencapaian iman yang kuat dan akhlak yang baik. Beliau menganjurkan untuk mengadakan interaksi sosial selain perenungan/hidup menyendiri (uzlah) agar manusia dapat terkontrol akan dirinya. Sebab manusia tidak akan bisa mengoreksi kesalahannya kalau tidak orang lain sehingga dari situ maka akan timbul rasa kekeluargaan dan kasih sayang.

B. Saran-saran

Saran-saran yang dapat penulis ungkapan dari permasalahan yang ada adalah sebagai berikut :

1. Hendaklah kita lebih menguatkan dan meyakinkan iman kita terhadap Alloh SWT. dengan melakukan dan meningkatkan kualitas ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pendidikan dan peranan jiwa keagamaan harus lebih ditingkatkan lagi, sebab terutama umat beragama yang hidup dalam kebutuhan yang sedang membangun manusia seutuhnya.
3. Hendaknya bagi kaum terpelajar yang berpikir kritis dan peka terhadap perkembangan situasi baik bersifat individualis maupun golongan. Dalam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id melakukan perbuatan yang sifatnya pribadi maupun kewajiban, hendaknya tertuju pada hal-hal yang lebih baik karena kebaikan akan membawa kepada keutamaan, kebahagiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Jabir El-Jazairi, 1990, *Pola Hidup Muslim*, Aqidah, terj. Rohmat Djatnika, ahmad soepeno, Bandung Rosda Karya
- Abdul Baqi Muhammad Fuad, *Shahih Muslim*, Bairut Libanon Jilid IV darul Kutub Al Islamiyah
- Huston Smith, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Rajawali pers
- Al-Ghozali Mohammad, 1970 *Akidah Islam Al-Muslim*. Kuwait dar Al Bayan
- , 1994, *Kimia Kebahagiaan*, Bndung ; Mizan.
- , 1995, *Mengobati Penyakit Hati, Membentuk Akhlak Mulia*, Bandung Karisma ;
- , 1994, *Ihya Uhumuddin Jilid V*, Semarang :CV. Asy-Syifa.
- Al-Qardawy Yusuf, *Iman dan Kehidupan*, Jakarta : Bulan Bintang
- Al-Taumi Omar Muhammad, 1979, *Al-Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta :Bulan Bintang
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Amin Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta : Bulan Bintang
- As- Asmaran 1994, *Pengantar Study Akhlak*, Jakarta : PT. Raja Grafindo
- As Shiddieqy, Hasby *Al-Islam*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra
- Bahreisj, Hussein, *Ajaran-ajaran Akhlak*, Surabaya : Al-Ikhlas
- Bin Shaleh al-Ustaini, M, 1993, *Butir-butir Keimanan*, Jakarta : CV. Firdaus, cet.3
- Binti Mubarak, Al-Barik Haya, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta : Darul Falah
- Collins Gerald O' Kamus Teologi, Penerbit Kanisus.
- Daudy Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta : Bulan Bintang

H.A. Mustofa, 1997, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung : CV. Pustaka Setia.

IbnAbi Bakar As-Syuyuti Jalaluddin Abdurrahman, *Jami'us Shoghir*, Jilid 1, Syirkah Analir Asia

Jabir Al-Jazairi Abu Bakar, 1990, *Pola Hidup Muslim Aqidah*, Bandung : PT. Rosda Karya.

Komaruddin, *Metode Penulisan Skripsi dan Tesis*, 86, Angkasa Bandung

Kafid Jamaluddin, *Kebahagiaan Menurut Pandangan Islam Surabaya* : Bina Ilmu

Majdid, Nur Cholis 1995, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta : Paramadina

Razak, Nasruddin, 1993, *Dienul Islam*, Bandung : PT. Al-Ma'arif.

Sabiq, Sayid, 1993, *Aqidah Islam*, bandung : CV. Diponegoro.

Smith , Huston, 1988, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta :Rawali Pers.

Syeik Mahmud, 1996 *Islam Aqidah Wa Syari'ah*, Cairo.

Tata Pengarsa Humaida, 1981, *Kuliah Aqidah Islam Lengkap*, Surabaya : PT Bina ilmu.

WJS. Poeswadarminta, 1993 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka.

Ya'kup Hamzah, 1996, *Etika Islam*, Bandung : CV. Diponegoro.

Yunasril, 1991 *Perkembangan Falsafah dalam Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.

Zainuddin 1990, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Gha'ali*, Semarang : Bumi Aksara.

Madjrie, Abdurrahman, 97. *Meluruskan Aqidah*, Yogyakarta, Titian Ilahi Press.

O. Katt soff. Lovis, 89. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta.

Abduh, Moh Syekh. 65. *Risalah Tauhid*, Semarang Romadhoni.

Yunahar Ilyas, 81 *Kuliah Aqidah Islam*. UNMU, Yogya.

Natsir, M. 81 *Fighod Dakwah*, Semarang, Romadhoni.